

**POLA PENDIDIKAN AKHLAK  
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK BLITAR**

**SKRIPSI**

Oleh:  
**Kholidatul Ulfa**  
**07110149**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
April, 2011**

**POLA PENDIDIKAN AKHLAK  
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK BLITAR**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)*

**Oleh:**

**Kholidatul Ulfa**

**07110149**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
April, 2011**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**POLA PENDIDIKAN AKHLAK**  
**DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK BLITAR**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Kholidatul Ulfa**  
**NIM. 07110149**

**Telah Disetujui Oleh:**  
**Dosen Pembimbing**

**Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag**  
**NIP. 195211101983031004**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I**  
**NIP. 196512051994031003**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**POLA PENDIDIKAN AKHLAK  
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK BLITAR**

**SKRIPSI**

dipersiapkan dan disusun oleh  
**Kholidatul Ulfa (07110149)**  
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal  
**6 April 2011 dengan nilai A**  
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
pada tanggal 7 Mei 2011

**Panitia Ujian**

**Tanda Tangan**

**Ketua Sidang**

**Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag**  
**NIP: 195211101983031004**

: \_\_\_\_\_

**Sekretaris Sidang**

**Dr. H. Masduki, M.A**  
**NIP : 196712311998031011**

: \_\_\_\_\_

**Pembimbing**

**Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag**  
**NIP : 195211101983031004**

: \_\_\_\_\_

**Penguji Utama**

**Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I**  
**NIP : 196512051994031003**

: \_\_\_\_\_

**Mengesahkan,**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. Zainuddin, MA**  
**NIP: 196205071995031001**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan kepada:

Almarhum Bapakku tersayang Sudarman,  
kau kenalkan aku akan arti tanggung jawab  
kau ajari aku berdiri di atas kakiku sendiri  
kau bekali aku dengan keberanian dan kebenaran  
kau tunjukkan aku akan arti hidup dan kehidupan  
trimakasih bapak, kasih sayangmu takkan pernah pudar  
semoga Allah maha pengasih menempatkanmu disisi-Nya  
ridho dan maghfiroh Allah selalu menyertaimu untukmu,  
bibir ini takkan pernah berhenti untuk berdo'a....

Ibuku tercinta Ismiatun,  
Kau ajari aku tentang cinta.....kesetiaan.....dan kasih sayang sejati....  
kesabaranmu, ketegaranmu, kepercayaan dan cinta kasihmu  
adalah semangat dalam hidupku.  
Do'a restu dan pengorbananmu takkan pernah sia-sia....  
Karya ini sebagai wujud sembah baktiku

Seluruh keluargaku,  
Tetaplah menjadi semangat dalam hidupku  
Jadilah panutan terbaik dalam langkahku  
Smoga karya ini bisa mewakili tanda sayang dan trimakasihku

Bapak dan Ibu guruku, Ustadz dan Ustadzahku,  
Yang selalu memberi nasehat dan arahan....

Mas temu gedhe,  
Kasihsayangmu, kemarahanmu, perhatianmu,  
tlah menjadi motivasi dalam hidupku,  
Karya ini tlah menjadi saksi jalinan kasih sejati  
Tetaplah menjadi bagian dalam hidupku.

Sahabat-sahabatku yang ku sayang dan menyayangiku, (Beby (Azizah),  
Eva, Erphin, Mb' Fathon, Ita, Mb' Fatim, & Mb' Neng) juga (rabi', niswah,  
fitri dan semua yang g' bisa q sebutkan satu persatu)  
Kau inspirasi dan semangatku,  
tetaplah menjadi warna dalam hidupku

Semua orang yang telah berjasa dalam hidupku  
di kampus maupun di rumah.....  
Pada kalian, ku persembahkan ini sebagai wujud bakti dan trimakasihku ....  
Ku ingin kembali merengkuh hati kalian....

## HALAMAN MOTTO

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَّاءِيَّ عَنْ عَلَاءِ  
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ  
وَيُمَجِّسَانِهِ فَإِنْ كَانَ مُسْلِمِينَ فَمُسْلِمٌ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ يَلْكَزُهُ  
الشَّيْطَانُ فِي حِضْنَيْهِ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا. (رواه مسلم)

“Telah menceritakan kepada kami (Qutaibah bin Sa’id) telah menceritakan kepada kami (‘Abdul ‘Aziz Ad Darawadri) dari (Al ‘Ala) dari (bapaknya) dari (Abu Hurairah) bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: ”Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orangtuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang yahudi, nasrani, dan majusi (penyembah api). Apabila kedua orang tua muslim, maka anaknya pun akan menjadi muslim. Setiap bayi yang dilahirkan dipukul oleh syetan pada kedua pinggangnya, kecuali maryam dan anaknya (Isa).” (HR. Muslim)<sup>1</sup>

”Kekayaan yang termahal adalah kecerdasan,  
kehancuran terbesar adalah kebodohan,  
keliaran yang paling liar adalah kesombongan,  
dan prestasi yang terbaik adalah kebaikan akhlak”<sup>2</sup>

(Imam Ali Bin Abi Tholib)

<sup>1</sup> Hadist Shoheh Muslim No. 4807 tentang *Anak Terlahir Dalam Keadaan Suci*.

<sup>2</sup> Dikutip dari buku membangun surga dihati dengan kemuliaan akhlak, allamah muhammad amin zainudin, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003).

**Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag**

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBINGAN

Hal : Skripsi Kholidatul Ulfa

Malang, 14 Maret 2011

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN

Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Kholidatul Ulfa  
NIM : 07110149  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Skripsi : *Pola Pendidikan Akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

**Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag**

**NIP. 195211101983031004**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 15 Maret 2011

Kholidatul Ulfa

## KATA PENGANTAR



Kepada Allah SWT penulis selalu bersyukur dan memohon hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan Penelitian Skripsi, dengan judul, **“Pola Pendidikan Akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar”** Serta kepada Rasul Nya penulis jadikan cerminan dalam semua perilaku penulis dalam merombak struktur-struktur kejahiliyaan yang kokoh menuju terciptanya *Insan Ulul Albab*.

Penulis menyadari bahwa dirinya sebagai insan yang berpredikat insan *mahallul khata' wan nisyah*, lagi pula sudah merupakan fitrah kejadiannya sebagai insan yang tercipta dalam kondisi *dhaif*, sudah barang tentu dalam perilaku dan semua tindakannya tak lepas dari sifat itu, sehingga tak terkecuali dalam penulisan penyusunan Penelitian Skripsi ini terdapat banyak kekeliruan dan kekurangan, penulis mohon perbaikan dari para pembaca demi kesempurnaan penulisan ini.

Keberhasilan dalam menyelesaikan Laporan Penelitian Skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, kerjasama, serta dorongan semua pihak, baik yang bersifat moral, material dan spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Almarhum Bapak dan Ibu yang menjadi kebanggaan penulis yang selalu memberi dukungan dan dorongan dari beliau, baik material maupun spiritual di waktu penulis kehilangan kepercayaan diri.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I, selaku ketua Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Bapak Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing yang bersedia meluangkan tenaga dan waktunya untuk memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian skripsi ini.
6. Bapak Pargiyono, Bc. IP, Sh. MH, selaku Kepala Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar.
7. Seluruh staf, karyawan dan guru Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar khususnya seksi Binadik, Sub. Sie. Bimpaswat dan KPLP yang dengan senang hati menerima dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian skripsi ini dari awal hingga selesai.
8. Kepada Mas Ismail yang selalu mengarahkan, memotivasi dan mendoakan penulis selama penulisan Laporan Penelitian Skripsi ini.
9. Dan kepada semua sahabat-sahabatku, khususnya dikontrakan “IJO” Sumber Sari gank III No. 144 (Beby (Azizah), Erfin, Eva, Mb’ Faton, Ita, Mb’ Neng, dan Mb’ Fatim) yang selalu bersama, bergurau, bercanda, saling membantu dan memberikan masukan demi kelancaran penulisan Laporan Penelitian Skripsi ini. Dan juga Fitri, Niswah, dan Robi’ teman seperjuanganQ di kampus.
10. Terakhir kalinya pada semua pihak yang selalu mensupport dan memotivasi untuk selalu giat dalam mengejar cita-cita.

Semoga Allah senantiasa meridhoi dan memberikan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Harapan penulis semoga penulisan laporan ini bermanfaat bagi pembaca semua khususnya bagi penulis sehingga dapat bersama-sama berada di *Shirotal Mustaqim*. Tidak lupa pula saran dan kritik yang bersifat konstruktif akan kami terima dengan senang hati.

Malang, 14 Februari 2011

*Penulis*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U /1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ي	=	y
ذ	=	dz	غ	=	gh			
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

### C. Vocal Diftong

أو	=	aw
أَي	=	ay
أُو	=	û
أَيُّ	=	ĩ

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Klasifikasi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.....	75
Tabel 4.2	Data Anak Didik Menurut Usia di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.....	77
Tabel 4.3	Data Jenis Pelanggaran Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar....	78
Tabel 5.1	Status Agama Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.....	111

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.....	70
--	----

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I      Bukti Konsultasi
- Lampiran II     Surat Izin Penelitian
- Lampiran III    Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian
- Lampiran IV    Jadwal kegiatan harian Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar
- Lampiran V     Jadwal Kegiatan Tambahan Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar
- Lampiran VI    Contoh Instrumen Pertanyaan
- Lampiran VII   Foto Wawancara
- Lampiran VIII   Foto pelaksanaan pendidikan anak didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar
- Lampiran IX    Biodata Mahasiswa

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	vi
NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK.....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Batasan Masalah.....	9
F. Definisi Operasional.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	10

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Akhlak**

1. Pengertian Akhlak.....	14
2. Dasar dan Tujuan Pembentukan Akhlak.....	19
3. Macam-Macam Akhlak.....	23
4. Sumber Akhlak.....	31
5. Fungsi Akhlak.....	32
6. Pendidikan Akhlak.....	33
7. Pola Pendidikan Akhlak.....	41

### **B. Lembaga Pemasyarakatan Anak**

1. Arti dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Anak.....	44
2. Anak Didik Pemasyarakatan.....	46
3. Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Anak .....	47
a. Asas-Asas Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Anak.....	47
b. Prinsip Pemasyarakatan Anak.....	50
c. Proses Pembinaan.....	51

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	55
B. Kehadiran Peneliti dan Lokasi Penelitian.....	55
C. Data dan Sumber Data.....	57
D. Teknik Pengumpulan Data.....	58
E. Analisis Data.....	60

F. Pengecekan Keabsahan Data.....	60
G. Tahap-tahap Penelitian.....	62

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar.....	65
B. Paparan Data.....	84

#### **BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Pola Pendidikan Akhlak di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar.....	101
B. Upaya dalam mendidik akhlak di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar.....	106
C. Faktor yang Menghambat dan Menunjang dalam Upaya Mendidik Akhlak di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar .....	113
1. Faktor yang Menghambat Keberhasilan Pendidikan Akhlak di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar.....	113
2. Faktor yang Menunjang Keberhasilan Pendidikan Akhlak di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar.....	119

#### **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	121
B. Saran-Saran.....	123

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRACT

Kholidatul Ulfa, *Morals Education Patterns in Children Blitar Correctional Institution*. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Malang Ibrahim Maulana Malik.  
Dr. H. Asamun Sahlan. M. Ag

The position of morality in human life occupies an important place, both as individuals and as members of society and nation. Because the rise and fall, glorious destruction, the destruction of a nation and prosperous society, depending on how ruqyah. If ruqyah well, will sejahteralah born she thought, but if the bad ruqyah, devastated born and thought. Therefore, the main program and the principal struggle of all the effort is education and formation of noble character or akhlakul karimah.

As the era of increasingly rolling in the flow of modernization and globalization of challenges with multi-dimensional flow. Various phenomena or moral depravity occurs in the middle of our society. Youth, students, and students, including children became a soft target in the current modernization and globalization so that the problem of children and crime from day to day is an increasingly alarming problem, both children as victims or as perpetrators of crime.

Children penitentiary is a place to carry out coaching convicts and correctional protégé in order to conduct various awareness efforts will act a crime, criminal or immoral acts they have done done. Departing from the author's background and want to discuss it in the paper and took the title of *Morals Education Patterns in Children Blitar Correctional Institution*.

The purpose of this research is to describe the pattern of moral education in Child Penitentiary Blitar. To describe the efforts made in educating the Penitentiary morals Children Blitar and describe factors that inhibit and support in educating the Penitentiary character in Children of Blitar.

Research conducted by the author of this is included in the descriptive qualitative research. In the course of collecting data, the authors use the method of observation, interview and documentation. As for analisisnya, the author uses descriptive qualitative technique, namely the form of data written or oral from a person or observed behavior, so in this case the author seeks to undertake research which is described as a whole about the actual situation. In addition, to support the description of the actual situation on the ground, here the authors include appendices as supplementary data.

Results of research will be undertaken writer can be submitted here Praise be to Allah Education Morals in Blitar Penitentiary Children can not be separated from the mental-spiritual or religious guidance. Students are accustomed to behave in prison based on the values character, must be mutual respect and love each other. While character education in Blitar Penitentiary Child democratic model, which is more open and full delivery of healthy and responsible dialogue so as not to create a culture of silence. Exemplary model of the builder to provide a full coaching discipline, as this will give a positive example to children. Integrated

model, namely teach morality, together with intensive religious training of children. The coach gives the example in providing full assistance to child discipline in following the guidance also discipline and abide by all rules is on pantis. Sedangkan yang efforts of educators to establish akhlakul karimah is by education and training every day. The inhibiting factors and penunjannya is from educators and students or convicts as well as internal factors and eksternal Correctional Institution Children Blitar.

Keywords: Patterns of Education, Morals, and the Penitentiary Children

## ABSTRAK

Kholidatul Ulfa, *Pola Pendidikan Akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dr. H. Asamun Sahlan. M. Ag

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat, tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, akan sejahteralah lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk, rusaklah lahir dan batinnya. Oleh karena itu, program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha ialah pendidikan dan pembinaan akhlak mulia atau akhlakul karimah.

Seiring zaman yang semakin bergulir dalam arus modernisasi dan globalisasi yang penuh tantangan dengan arus multidimensi. Berbagai fenomena kerusakan moral atau akhlak terjadi ditengah masyarakat kita. Pemuda, pelajar, dan mahasiswa, diantaranya anak-anak menjadi sasaran yang empuk dalam arus modernisasi dan globalisasi sehingga permasalahan anak dan kejahatan dari hari ke hari merupakan persoalan yang semakin memprihatinkan, baik anak sebagai korban maupun sebagai pelaku kejahatan.

Lembaga pemasyarakatan Anak merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan nara pidana dan anak didik pemasyarakatan dengan tujuan untuk melakukan berbagai upaya penyadaran akan tindakan kejahatan, kriminal atau tindak asusila yang telah mereka lakukan dilakukan. Berangkat dari latar belakang itulah penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dan mengambil judul *Pola Pendidikan Akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar*.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan pola pendidikan akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar. Untuk mendiskripsikan upaya yang dilakukan dalam mendidik akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar serta mendiskripsikan faktor yang menghambat dan menunjang dalam mendidik akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian kualitatif diskriptif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan tehnik diskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Selain itu, untuk mendukung uraian dari keadaan yang sebenarnya di lapangan, di sini penulis sertakan lampiran-lampiran sebagai pelengkap data.

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan di sini bahwasannya Pendidikan Akhlak di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar tidak terlepas dari pembinaan keagamaan atau mental spiritual. Anak didik pemsarakatan dibiasakan berperilaku berdasarkan nilai-nilai budi pekerti, harus saling menghormati dan saling menyayangi. Sedangkan pendidikan akhlak di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar menggunakan model demokratis, yaitu penyampaiannya lebih terbuka dan penuh dialog yang sehat dan bertanggungjawab sehingga tidak tercipta kebudayaan bisu. Model keteladanan yaitu para pembina memberikan pembinaan yang penuh kedisiplinan, karena hal ini akan memberikan contoh positif pada anak. Model integrated, yakni mengajarkan budi pekerti bersama-sama dengan pembinaan keAgamaan secara intensif terhadap anak. Pembina memberikan contoh dalam memberikan pembinaan penuh kedisiplinan supaya anak dalam mengikuti pembinaan juga disiplin dan mematuhi semua peraturan ynag ada di panti. Sedangkan upaya untu mendidik akhlak yaitu dengan pendidikan dan pembinaan setiap hari. Adapun faktor penghambat dan penunjannya adalah dari pendidik dan anak didik atau nara pidana serta faktor intern dan eksteren Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar.

Kata Kunci: Pola Pendidikan, Akhlak, dan Lembaga Pemasarakatan Anak

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Suatu kenyataan yang perlu dipahami dan disadari dalam hidup dan kehidupan, pasti mengalami perubahan baik kearah kemajuan maupun kearah kemunduran. Dinamika dalam kehidupan penuh dengan heterogenitas dan kompleksitas.

Anak merupakan dambaan setiap orang tua, kehadirannya sangat dinantikan setiap keluarga sebagai penerus keturunan orangtuanya. Banyak proses yang harus di perhatikan oleh orang tua terhadap anaknya sejak lahir sampai dewasa, satu langkah saja keliru dalam melalui proses tersebut maka akan berakibat fatal bagi kebahagiaan dan keberhasilan si anak baik di dunia dan di akhirat.

Setiap anak berpotensi untuk menjadi cerdas secara emosional, intelektual maupun spiritualnya, karena secara fitri manusia dibekali kecerdasan oleh Allah SWT dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba (*Abdun*) dan *Khalifatullah* di bumi. Selanjutnya manusia mempunyai banyak kesempatan untuk dapat mengembangkan kecerdasannya secara optimal. Dalam konteks ini peran orang tua sangatlah penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan anak. Seperti disebutkan diatas bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci, dalam hal ini Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَّاءِيَّ عَنْ عَلَاءِ  
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ  
إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ  
فَإِنْ كَانَ مُسْلِمِينَ فَمُسْلِمٌ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ يَلْكُزُهُ الشَّيْطَانُ فِي  
حِضْنِهِ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا. (رواه مسلم)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami (Qutaibah bin Sa’id) telah menceritakan kepada kami (‘Abdul ‘Aziz Ad Darawadri) dari (Al ‘Ala) dari (bapaknya) dari (Abu Hurairah) bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: “setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orangtuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang yahudi, nasrani, dan majusi (penyembaj api). Apabila kedua orang tunya muslim, maka anaknya pun akan menjadi muslim. Setiap bayi yang dilahirkan dipukul oleh syetan pada kedua pinggangnya, kecualimaryam dan anaknya (Isa).” (HR. Muslim)<sup>1</sup>

Dari uraian tersebut maka peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah sangat penting dalam membimbing, mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya, serta menanamkan pendidikan akhlak sebagai jiwa dari pendidikan Islam secara berangsur-angsur dan bertahap sampai tercapai tujuan pendidikan. Orang tua bertanggung jawab penuh demi masa depannya terutama dalam pembentukan kecerdasan (fitrah) baik inteligensi, emosional, terlebih lagi spiritual.

Perlu kita ketahui bahwa dalam kehidupan sosial anak yang telah mengalami edolesen sering merasakan berbagai goncangan, ketegangan-ketegangan emosi, peristiwa yang menyedihkan dan keadaan yang tidak menyenangkan mempunyai pengaruh besar terhadap aktivitasnya sehingga

<sup>1</sup> Hadist Shoheh Muslim No. 4807 tentang *Anak Terlahir Dalam Keadaan Suci*.

terlibat berbagai tingkah laku yang menyalahi norma-norma sosial dan norma agama.

Maka, Pendidikan itu penting yang merupakan proses sepanjang masa yang terus menerus selalu dibutuhkan manusia dalam menapaki kehidupan di dunia demi mencapai kebahagiaan hakiki. Dalam pencapaian kebahagiaan hakiki, maka pendidikan khususnya adalah pendidikan Islam memiliki tujuan utama yang menjadi tonggak yaitu membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, cita-cita benar, dan memiliki akhlak yang tinggi serta luhur. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.<sup>2</sup> Pencapaian suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat, tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, akan sejahteralah lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk, rusaklah lahir dan batinnya<sup>3</sup>. Oleh karena itu, program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha ialah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkat masyarakat mulai dari tingkat atas sampai ke lapisan bawah. Akhlak dari suatu bangsa itulah yang menentukan sikap hidup dan laku perbuatannya. Dan Akhlak luhur merupakan

---

<sup>2</sup>M. Athiyah Al Abrosyi, *At -Tarbiyatul Islamiyah*, Diterjemahkan oleh Bustami A. Gani, Djohar Bahry, *Dasar – Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bulan bintang, 1993), Cet. 7, hlm.1.

<sup>3</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islan (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 11

pondasi dan jaminan bekal untuk kesempurnaan Islam dalam pembinaan dan pengembangan pribadi manusia, yang mana fitrah terdapat pada setiap jiwa manusia berupa kecerdasan dan akal. Dan akhlak akan terbentuk jika ada suatu latihan dan pembiasaan melalui proses waktu yang berlangsung terus menerus yaitu proses pendidikan.

Melalui akhlak individu yang baik, maka peradaban yang meliputi segala arah kemanusiaan akan terwujud. Inilah yang akan mendorong individu dan masyarakat pada kemajuan. Pesona akhlak individu itu muncul tidak secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pendidikan.<sup>4</sup>

Seiring zaman yang semakin bergulir dalam arus modernisasi dan globalisasi yang penuh tantangan dengan arus multidimensi. Berbagai fenomena kerusakan moral atau akhlak terjadi ditengah masyarakat kita. Beberapa tahun ini Bangsa Indonesia terjangkit berbagai krisis dalam segala bidang baik aspek ekonomi, moneter, sosial, budaya, moralitas, politik dan lain-lain, yang pada hakikatnya adalah berawal dari krisis akhlak. Maraknya tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, perilaku asusila, pergaulan bebas, praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme yang menjamur serta penyakit lainnya adalah sebagai indikasi merosotnya moral bangsa<sup>5</sup>.

Pemuda, pelajar, dan mahasiswa, diantaranya anak-anak adalah generasi penerus dan harapan bangsa yang merupakan penentu peradaban dan kemajuan bangsa. Sebagai generasi penerus demi mewujudkan bangsa dan

---

<sup>4</sup>Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral: Aspek Pendidikan Yang Terlupakan*, (Yogyakarta: Talenta, 2003), Cet. I, hlm. 2

<sup>5</sup>Miqdad Yaljan, *Daurut Tarbiyah Al-Akhlaqiyah Al-Islamiyah Fi Bina'il Fardi wal Mujtama' wal Hadharah Al-Insaniyah*, Terj. Tulus Musthofa, *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)*, (Yogyakarta: Talenta, 2003), hlm. 10.

negara yang berperadaban sesuai dengan nilai-nilai Islam serta sesuai kepribadian bangsa maka dituntut untuk memiliki kepribadian Islami haruslah memiliki kematangan jiwa, mental dan moralitas. Untuk dapat meraih kematangan tersebut diperlukan proses yang berkesinambungan dalam mata rantai pendidikan. Pemuda dalam hal ini yaitu anak didik menjadi objek esensial pendidikan yang diharapkan akan benar-benar mampu melaksanakan prinsip-prinsip kemanusiaan dengan cara efektif dan operatif, diantaranya adalah melalui pendidikan Islam <sup>6</sup>.

Permasalahan anak dan kejahatan dari hari ke hari merupakan persoalan yang semakin memprihatinkan, baik anak sebagai korban maupun sebagai pelaku kejahatan. Beberapa tahun yang lalu ada seorang guru yang tiba-tiba ditusuk dengan belati oleh siswanya yang tidak lulus ujian. Sejumlah siswa SLTP di wilayah Kab. Kediri mendirikan geng dengan sebutan yang seram yaitu *al Catras*. Mereka mengancam guru-gurunya bila saja pada saat Ebtanas tidak diluluskan. Di Jakarta, perkelahian antar sekolah sudah menjadi tontonan harian. Di tempat lain, kasus siswa dengan orang tuanya. Siswa itu minta paksa menyalahgunakan kepercayaan orang tua, sesekali ada yang berani memberontak orang tuanya, adalah pelengkap kasus yang berkaitan dengan budi pekerti. Di beberapa mall atau plaza pengunjung pasti akan bertemu dengan sejumlah siswa yang nongkrong atau berkeliaran, tidak peduli pada saat jam-jam pelajaran atau di luar jam sekolah. Siswa merokok sudah menjadi pemandangan sehari-hari di hampir semua tempat. Bila ada gurunya

---

<sup>6</sup>Uus Ruswandi, "Orientasi Pendidikan Umum dan Pembinaan akhlak Remaja", dalam Tedi Priatna (Ed.), *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, tt ), hlm. 45.

sedang lewat, para siswa mengacui kehadiran sang guru sudah termasuk sopan. Masih lumayan mereka tidak mengejek, mencaci atau perbuatan lain yang tidak sopan.<sup>7</sup> Manakala hal ini tidak segera diatasi, potensi yang baik tidak akan berkembang secara wajar.

Laporan “*United Nation Kongres on The Prevention of Crime and The Treatment of Offenders*” di London pada 1960 menyatakan adanya kenaikan jumlah *juvenile delinquency* (kenakalan anak remaja) dalam kualitas kejahatan. Fakta kemudian menunjukkan bahwa semua tipe kejahatan remaja itu semakin bertambah jumlahnya dengan semakin lajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi. Gangguan masa remaja dan anak-anak yang disebut sebagai *childhood disorders* dan menimbulkan penderitaan emosional minor serta gangguan kejiwaan lain pada pelakunya dikemudian hari bisa berkembang jadi bentuk kejahatan remaja (*juvenile delinquency*).<sup>8</sup>

Gambaran kelabu moral mereka juga terjadi karena budaya akademik yang lemah. Guru sering berperilaku sebagai pegawai dan pengajar, bukan sebagai pendidik dan kebiasaan masyarakat yang merasa cukup dengan menyerahkan proses pendidikan kepada lembaga-lembaga sekolah dan keagamaan dengan membayar biaya yang telah ditentukan.<sup>9</sup>

Sehingga praktek kriminalitas yang dilakukan anak dewasa ini kian marak dan berkembang dengan pesat di berbagai daerah. Control yang dilakukan orang tua maupun guru kurang diimbangi dengan perhatiannya

<sup>7</sup>Suyanto dan Abbas, *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), hlm. 39.

<sup>8</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, Devisi Buku Peguruan Tinggi, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm 3.

<sup>9</sup>Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 137-139.

dalam keseharian mereka. Adapula kriminalitas yang mereka lakukan karena suruhan orang tua yang merupakan salah satu dari sumber penghidupannya.

Maka dari itu, banyak anak yang terjaring razia atau tertangkap polisi dan masuk ke Lembaga Pemasyarakatan yang merupakan salah satu lembaga yang digunakan sebagai tempat narapidana untuk menjalani akibat tindakan kriminal yang mereka lakukan. Di sana ada aturan-aturan yang harus dipenuhi meski terasa sulit untuk dijalani karena bagaimanapun juga akan berdampak bagi psikologis mereka.

Lembaga Pemasyarakatan melakukan berbagai upaya penyadaran akan tindakan kejahatan, kriminal atau tindak asusila yang telah dilakukan. Upaya-upaya tersebut dapat berupa pembinaan, baik berupa pembinaan keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal bekerja setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan maupun pembinaan keagamaan sebagai bentuk penyadaran dan pembinaan moral atau mental spiritual narapidana.

Selama ini pembinaan pendidikan dalam upaya membentuk akhlakul karimah bagi narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak bisa jadi satu-satunya kesempatan dalam rangka internalisasi nilai-nilai keagamaan dan moralitas, karena banyak narapidana anak yang keluar dari Lembaga Pemasyarakatan tidak mau mengikuti pembinaan lanjutan.

Sebagai bentuk pembinaan moral maupun mental, maka pembinaan keagamaan yang khususnya dalam pendidikan akhlakul karimah terhadap nara pidana anak menjadi sangat penting keberadaannya. Dengan pembinaan agama dan akhlak yang baik maka dapat merubah sifat dan perilaku untuk

condong ke arah yang lebih positif dan bermanfaat. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk lebih memaksimalkan internalisasi keagamaan khususnya dalam membentuk akhlak terhadap narapidana anak ini di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.

Melihat latar belakang di atas memandang betapa urgennya pendidikan bagi anak terutama dalam upaya membentuk akhlakul karimah (akhlak yang baik) maka penulis tertarik untuk membahas lebih dalam tentang hal tersebut. Sehingga penulis mengangkat sebuah judul skripsi yaitu **“Pola Pendidikan Akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membuat rumusan masalah yang ada sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pendidikan akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mendidik Akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar?
3. Apakah faktor yang menghambat dan menunjang dalam mendidik akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini di antaranya meliputi:

1. Untuk mendiskripsikan pola pendidikan akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.

2. Untuk mendiskripsikan upaya yang dilakukan dalam mendidik akhlak di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar.
3. Untuk mendiskripsikan faktor yang menghambat dan menunjang dalam mendidik akhlak di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi peneliti diharapkan dapat memperluas cakrawala pandang, wawasan keilmuan dan pengalaman dalam menerapkan ilmu yang diperoleh ke dalam kenyataan yang sebenarnya.
2. Bagi pengelola Lembaga agar dapat memperoleh gambaran tentang pentingnya pendidikan akhlak.
3. Bagi dunia keilmuan agar dapat merubah referensi tentang permasalahan-permasalahan pendidikan dan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya.
4. Bagi pemerintah agar menjadi pertimbangan dalam menerapkan kebijakan-kebijakan mengenai pendidikan.

#### **E. Batasan Masalah**

Untuk menjabarkan permasalahan di atas agar tidak menyimpang dari rumusan permasalahan, maka peneliti memberikan batasan-batasan masalah.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

Pola pendidikan akhlak usia < 15 tahun, upaya dalam mendidik Akhlak, serta faktor penunjang dan faktor penghambat dalam mendidik akhlak di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar .

## F. Definisi Operasional

Dalam pembahasan skripsi ini agar lebih terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan-batasannya.

Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### 1. Pendidikan Akhlak

pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara *kontinue* dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.<sup>10</sup>

### 2. Lembaga Pemasyarakatan Anak

Lembaga Pemasyarakatan Anak, adalah tempat pendidikan dan binaan bagi anak pidana, anak negara, anak sipil.<sup>11</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini, penulis membagi menjadi enam bab, tiap bab dibagi menjadi sub bab sebagai berikut:

<sup>10</sup>Abdulloh Husaeri, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an" (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13), *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas islam negeri (uin) syarif hidayatullah jakarta, 2008, hlm. 13.

<sup>11</sup>Darwan Prinst, *Hukum Anak Indonesia*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997), hlm. 57.

**Bab I:** Pendahuluan terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Adapun fungsinya adalah untuk menertibkan dan mempermudah pembahasan karena hubungan antara sub-sub sangat erat kaitannya dengan yang lain dan mengandung arti yang saling berkaitan.

Berikutnya bab II yang berkaitan dengan kajian pustaka, di dalam bab II peneliti jabarkan yaitu:

**Bab II:** Merupakan kajian teori yang memuat tentang pola pendidikan akhlak yang meliputi: Akhlak: pengertian akhlak, dasar dan tujuan akhlak, macam-macam akhlak, sumber akhlak, fungsi akhlak, pendidikan akhlak dan pola pendidikan akhlak. Dan Lembaga Pemasarakatan Anak meliputi: arti dan fungsi Lembaga Pemasarakatan Anak, anak didik pemasarakatan, pembinaan Lembaga Pemasarakatan Anak, yang meliputi: asas-asas pembinaan di Lembaga Pemasarakatan Anak, prinsip Pemasarakatan Anak, dan proses pembinaan.

Fungsi bab II sendiri adalah menjelaskan bab I di mana bab II ini berisi tentang kajian teori yang diperkuat oleh berbagai teori dari pakar pendidikan dan ahli pendidikan yang nantinya dijadikan tolak ukur bab IV yakni hasil penelitian.

Selanjutnya peneliti membagi bab III Metode Penelitian ini sebagai berikut:

**Bab III:** Berisi tentang metode penelitian yang berfungsi untuk memperoleh data, gambaran tentang permasalahan dan hal yang mendukung dari obyek yang diteliti yaitu Pola Pendidikan Akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar. Isinya tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data yang meliputi: metode wawancara, metode observasi, dan metode studi dokumentasi, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian. Selanjutnya bab IV.

**Bab IV:** Hasil penelitian dalam bab ini dipaparkan data hasil penelitian yang berisi latar belakang obyek, penyajian dan analisis data di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.

Pada bab VI ini akan dijabarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dimana hasil penelitian tersebut merujuk kepada rumusan masalah pada bab I yang mana akan disimpulkan pada bab VI.

Selanjutnya bab V adalah Pembahasan dari uraian di atas.

**Bab V:** Berisi pembahasan peneliti yang memaparkan pembahasan hasil penelitian yang tertera dalam hasil laporan penelitian. Pembahasan hasil penelitian disusun, disesuaikan, dan dianalisis berdasarkan kecocokan antara temuan di lapangan dengan teori yang di paparkan sebelumnya.

**Bab VI:** Bab terakhir yang memuat kesimpulan akhir sebagai jawaban yang telah diuraikan dibagian awal tulisan ini kemudian saran.

Dimana kesimpulan dan saran merujuk kepada tolak ukur pada bab II yakni merujuk dari teori para pakar pendidikan. Saran-saran dikemukakan

sesuai dengan permasalahan demi perbaikan atau sebagai sumbangan pemikiran dari penulis.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Akhlak

##### 1. Pengertian Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti; tabiat; kelakuan; watak.<sup>12</sup> Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab *khalaqa* akar kata *khuluqan* (yang bisa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama)<sup>13</sup>, atau dari kata *khalqun* (kejadian, buatan, atau ciptaan). Jadi secara etimologis akhlak berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat.

Sedangkan menurut Imam Abdul Mukmin, kata Akhlak dalam bahasa Arab merupakan jama' dari *khuluq* yang mengandung beberapa arti diantaranya:

- a. Tabiat, adalah sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan.
- b. Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginannya.
- c. Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat. Kata akhlak juga bisa berarti kesopanan dan agama.<sup>14</sup>

<sup>12</sup>Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). hlm. 28.

<sup>13</sup>HA. Hafizh, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta : Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 73.

<sup>14</sup>Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi; Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 15.

Dengan demikian, secara kebahasaan akhlak bisa baik atau buruk, tergantung pada tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya. Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik sering kali disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berbuat baik sering kali disebut orang yang tidak berakhlak.

Secara terminologi (istilah Islam) ada beberapa pengertian akhlak yang dikemukakan oleh para ahli ilmu akhlak, antara lain sebagai berikut : Di dalam Ensiklopedia Britanica: *“Ethics is the systematic study of the nature of value concepts, ‘good’, ‘bad’, ‘ought’, ‘right’, etc. And of the general principles which justify us in applying them to anything: alsocalled ‘mores philosophy’.*<sup>15</sup> Artinya ilmu akhlak ialah studi yang sistematis tentang tabiat dari pengertian-pengertian nilai ‘baik’, ‘buruk’, ‘seharusnya’, ‘benar’, dan sebagainya tentang prinsip-prinsip yang umum membenarkan kita dalam mempergunakannya terhadap sesuatu, ini disebut juga filsafat moral.

Prof. Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak.<sup>16</sup> Ini berarti kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu, maka kebiasannya disebut akhlak. Di dalam ensiklopedia pendidikan, dikatakan bahwa budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Ensiklopedia Britanica, *“Ethic”*, Jilid VIII, E, hlm. 752

<sup>16</sup> Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlak*, (Cairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah , tt) hlm. 15.

<sup>17</sup> Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 9.

Menurut Imam al-Ghozali, akhlak adalah:

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ  
وَيُسْرٍ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُويَةٍ.

Artinya: “Keadaan sifat atau cara yang tetap (teguh, berakar) dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”<sup>18</sup>

Abdul Karim Zaidan seperti yang dikutip Yunahar Ilyas mengatakan bahwa akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut pendapat Ahmad Amin bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak, yaitu berarti kehendak itu bila dibiasakan, maka kebiasaannya itu disebut dengan akhlak.<sup>20</sup>

Dari beberapa pengertian definisi akhlak diatas, pada hakekatnya yang dinamakan akhlak adalah suatu kondisi atau sikap yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga tumbuhlah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Dari situ maka akan timbul kelakuan yang baik dan terpuji atau akhlak mulia. Sebaliknya, apabila timbul kelakuan buruk maka disebutlah akhlak yang buruk.

<sup>18</sup> Imam Al-Ghozali, *Ihya` ulumuddin*, Juz III, (Beirut: Darul Fikr, 2002), hlm. 57.

<sup>19</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : LPPI, 2004), Cet. 6, hlm. 2.

<sup>20</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 63

Istilah akhlak memiliki kesepadanan arti dengan beberapa istilah seperti budi pekerti, moral dan etika.

a. Budi Pekerti

Menurut terminologi, kata “budi pekerti” yang terdiri dari kata budi dan pekerti; budi ialah yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio, yang disebut karakter. Pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati yang disebut behavior. Jadi, budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil ratio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.<sup>21</sup>

b. Moral

Moral menurut bahasa berasal dari bahasa Latin “mores” kata jamak dari “mos” yang berarti “adat kebiasaan”. Di dalam *Kamus Filsafat* dikatakan moral berkaitan dengan aktivitas manusia yang dipandang sebagai baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat yang menyangkut sikap seseorang dalam hubungannya dengan orang lain.<sup>22</sup>

Menurut istilah moral adalah “perbuatan atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan ide-ide atau pendapat-pendapat yang umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan-lingkungan tertentu”.

---

<sup>21</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami*, (Surabaya: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 26.

<sup>22</sup> Jalaludin Rahmat, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 213.

### c. Etika

Perkataan etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat kebiasaan. Etika sebagai salah satu cabang dari filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut baik atau buruk, maka ukuran untuk menentukan nilai itu adalah akal pikiran. Atau dengan kata lain, dengan akallah orang dapat menentukan baik buruknya perbuatan manusia.<sup>23</sup>

Dari uraian secara ringkas mengenai beberapa istilah: budi pekerti, moral dan etika masing-masing memiliki persamaan dan perbedaan.

#### 1. Persamaannya

Ketiga-tiganya terletak pada:

- a. Objeknya, yaitu perbuatan dan tingkah laku manusia.
- b. Pembahasannya, penilaiannya adalah baik dan buruk.

#### 2. Perbedaan

Perbedaan akhlak dengan moral terletak pada tolak ukur, di mana akhlak dalam menilai perbuatan manusia diukur dengan agama yakni berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya, sedangkan moral ditentukan oleh pendapat umum dari kesatuan sosial tertentu. Dengan kata lain bertitik tolak dari falsafah, pikiran suatu bangsa dan etika ditentukan dengan pertimbangan akal pikiran.

Sedangkan perbedaan lain yakni etika lebih bersifat teoritis, moral lebih bersifat praktis. Moral lebih menyatakan ukuran sedangkan etika

---

<sup>23</sup> Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 7.

menjelaskan ukuran tersebut secara teori. Demikian pula akhlak dan budi pekerti yang lebih menunjukkan makna yang bersifat praktik.<sup>24</sup>

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

### a. Dasar Pendidikan akhlak

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut berdiri tegak kokoh. Dengan adanya dasar, maka pembentukan akhlak akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh luar yang mau merobohkan atau mempengaruhinya. Adapun dasar pembinaan akhlak ini adalah sebagai berikut:

#### 1) Dasar Religius

Al-Qur'an telah menjelaskan dalam surat Luqman ayat 14 yakni:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلًى وَهَنٍ وَفَصَّلَهُ فِي  
عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (QS. Luqman: 14)<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Mochamad Amin, dkk., *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: IKIP Semarang, 1996), hlm. 154-155.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2007), hlm. 412.

Dalam ayat di atas sudah jelas Allah memerintahkan kita agar senantiasa berbuat baik kepada ayah dan ibu serta memelihara keduanya yang mana keduanya tidak pernah mengharapkan imbalan jasa seperti apa yang pernah kita perbuat kepada kita mulai dari bayi hingga kita dewasa. Oleh sebab itu kita dianjurkan untuk berbakti kepada keduanya.

Dalam kehidupan ini, muslim yang baik adalah orang muslim yang dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai akhlak yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, yakni:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 21)<sup>26</sup>

Dasar lain dari pembentukan akhlak adalah hadits Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra. Yang berbunyi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْرَمُكُمْ  
أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسَنُكُمْ أَذْيَبَهُمْ. (رواه ابن ماجه)

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 420.

Artinya: “*Dari Annas bin Malik berkata: bahwa rasulullah SAW bersabda hargailah anak-anakmu dan baikkanlah akhlak mereka.*” (HR. Ibnu Majah)<sup>27</sup>

## 2) Dasar Ideal

Pancasila sila ke dua yang berbunyi “*Kemanusiaan yang adil dan beradab*” merupakan dasar ideal untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya baik spiritual maupun material.<sup>28</sup> Adapun pembentukan akhlak adalah merupakan bagian dari tujuan pembangunan yang bersifat spiritual. Oleh karena itu pancasila dasar ideal dalam melaksanakan pembentukan akhlak.

## 3) Dasar Konstitusional

Konstitusional adalah undang-undang atau dasar yang mengatur kehidupan suatu Negara dan Bangsa mengenai kegiatan moral, juga diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945, pokok pikiran ke IV sebagai berikut:

*“Negara berdasar atas keTuhanan yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Oleh karena itu, Undang-Undang Dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggara Negara untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur”*<sup>29</sup>

### b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai. Adapun tujuan pembentukan akhlak pada generasi

<sup>27</sup> Sunan Ibnu Majjah, Hadits ke 3661, Dari Ibnu Katsir al-Yamamah, Beirut, 1987, cet III

<sup>28</sup> Fatma Syamsiyah, Upaya kerja Sama Madrasah dengan Masyarakat dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MTs. Nurul Huda Kalangayar Sidoarjo, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malaik Ibrahim Malang, 2007, hlm.35

<sup>29</sup> UUD 1945, (Surabaya: Terbit Terang, 2004), hlm. 23

muda pada hakikatnya adalah sejalan dengan tujuan akhir pendidikan agama Islam, yaitu pembentukan akhlakul karimah yang merupakan manfaat dalam jiwa anak didik, sehingga anak akan terbiasa dalam berperilaku dan berfikir secara rohaniah dan insaniah yang berpegang pada moralitas keagamaan tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan material.<sup>30</sup>

Adapun tujuan pembentukan akhlakul karimah kepada peserta didik yang penulis maksud adalah menanamkan pengetahuan nilai-nilai akhlak Islam agar peserta didik melaksanakannya secara tata tertib dan tanggung jawab, sehingga mereka terhindar dari akhlak yang tercela (*Akhalak Madzmumah*).

Akhlak dalam Islam tidak terbatas tujuannya untuk mencapai kebahagiaan di dunia saja, melainkan keridhaan dan juga untuk mendapatkan kenikmatan akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 20, yakni:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka". (QS. Al-BAqarah: 201)<sup>31</sup>

<sup>30</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bina Aksara, 1993), hlm. 136.

<sup>31</sup> Departemen Agama, *op. cit.*, hlm. 31.

Kita dianjurkan untuk berbudi pekerti yang baik. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari membiasakan diri berfokus pada dua unsur, yaitu<sup>32</sup>:

- 1) Mencari ridho Allah dan memperoleh pahalan-Nya dari setiap tindakan yang bergerak atau diam.
- 2) Untuk meraih kedamaian yang mampu diraih di dunia untuk pribadi dan masyarakat, serta menjahui kebinasaan yang disebabkan oleh tindakan-tindakan jahat atau menyimpangnya.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli pendidikan Islam menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak anak, agar tewujud kepribadian muslim yang sebenarnya. Hal ini dimungkinkan agar kita jauh dari siksa neraka, maka hendaklah kita dapat membiasakan diri untuk selalu taat menjalankan perintah Allah dan rasul-Nya serta menjahui larangan-Nya yakni dengan cara membiasakan diri berbudi pakerti yang baik.

### 3. Macam-macam Akhlak

Dari segi sifatnya, akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak tercela (*al-Akhlak al-Madzmumah*), yaitu kebiasaan yang betentangan dengan ajaran Islam. Akhlak yang terpuji (*al-Akhlak al-Mahmudah*), yaitu merupakan perbuatan yang telah menjadi kebiasaan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut<sup>33</sup>:

<sup>32</sup> Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin. *op., cit.*, hlm. 27

<sup>33</sup> A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama*, (Surabaya: Amalia Computindo, 2005), hlm. 11

**a. Akhlak tercela (*al-Akhlak al-Madzmumah*)**

Menurut Imam Ghazali, akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat *muhlikat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah pada kebaikan. Pada dasarnya sifat dan perbuatan tercela dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Maksiat lahir, hal ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:
  - a) Maksiat lisan, seperti berkata-kata yang tidak memberikan manfaat, merendahkan orang lain, berkata dusta, dan lain-lain.
  - b) Maksiat telinga, seperti mendengar pembicaraan orang lain, mendengarkan nyanyian atau bunyi-bunyian yang dapat melalaikan ibadah kepada Allah.
  - c) Maksiat mata, seperti melihat aurat wanita yang bukan muhrimnya, menonton VCD porno, dan lain-lain.
  - d) Maksiat tangan, seperti menggunakan tangan untuk mencuri, merampok dan lain-lain.

Maksiat lahir akan mengakibatkan kekacauan dalam masyarakat dan tentu saja amat berbahaya bagi keamanan dan ketentraman masyarakat, seperti pencurian dan perampokan, pembunuhan, perkelahian (akibat fitnah, adu domba dan lain-lain).

2) Maksiat batin

Maksiat batin lebih berbahaya dibandingkan dengan maksiat lahir.

Contoh penyakit batin (*akhlak tercela*) adalah marah (*ghadab*), dongkol (*hiqd*), dengki (*hasad*), sombong (*takabbur*).

**b. Akhlak yang terpuji (*al-Akhlak al-Mahmudah*)**

Menurut Al-Ghazali berakhlak mulia atau terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan oleh agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.

Akhlak terpuji meliputi:

- 1) *Tata lahir*, berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan oleh Tuhan, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan, serta dikerjakan oleh anggota lahir, seperti taubat, amar ma'ruf, dan nahi munkar (menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan atau kemungkaran), syukur, berterimakasih terhadap nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia dan seluruh makhluknya.
- 2) *Tata batin*, adalah sifat yang baik, yang terpuji dan dilakukan oleh anggota batin, seperti tawakkal (berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi, menanti, atau menunggu hasil pekerjaan), sabar (baik dalam beribadah, sabar dalam perjuangan, sabar ketika terkena musibah, sabar terhadap maksiat, sabar dalam

kehidupan dunia), qana'ah (yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah).<sup>34</sup>

Jika dilihat dari segi obyeknya, akhlak dibagi menjadi tiga, yaitu:

### 1) Akhlak Kepada Allah

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahumullah mengatakan bahwa akhlak yang baik kepada Allah berfokus pada:

- a) Membenarkan berita-berita dari Allah, karena berita Allah itu datang berdasarkan ilmu dan Dia Maha Benar ucapan-Nya.
- b) Melaksanakan hukum-hukum Allah, tidak boleh menolak sedikitpun, karena jika menolaknya maka termasuk tindakan akhlak yang buruk kepada Allah. Seperti shalat, puasa, zakat, dan sebagainya.
- c) Sabar dan ridha kepada takdir-Nya.<sup>35</sup>

### 2) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama dimulai dari keluarga. Untuk mencapai keluarga yang harmonis dan sejahtera terdapat aspek akhlak, antara lain<sup>36</sup>:

- a) Akhlak terhadap diri sendiri

Dalam bersikap dan berbuat yang baik kita mulai dari diri sendiri dan perbuatan yang terbaik bagi yang lainnya, seperti dinyatakan dalam sebuah hadits *abadan bi nafsik* (mulailah dari

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

<sup>35</sup> Farid bin Gasim, *Bengkel Akhlak*, (Jakarta: Darul Falah, 2002), hlm. 20.

<sup>36</sup> Zahruddin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 24.

dirimu sendiri). Dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 telah memerintahkan agar setiap orang selalu memperhatikan dirinya lebih dahulu, yang artinya:

*“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari bahaya api neraka”.*

Ayat dan hadits tersebut menjadi dasar untuk meyakinkan bahwa sikap terhadap diri sendiri adalah prinsip yang perlu mendapatkan perhatian sebagai anifestasi dari tanggung jawab terhadap dirinya dalam bentuk sikap dan perbuatan akhlak terpuji, seperti memperhatikan kesehatan jasmani, olah raga, mengatur makanan, dan lain-lain.<sup>37</sup>

b) Akhlak orang tua terhadap anak

Dalam hal ini Allah telah memberikan konsep pendidikan yang telah disodorkan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13-19 yang intinya mencakup berbagai aspek tauhid, moralitas, dan sosial, yaitu:

- (1) Didikan untuk untuk mengingat anak agar tidak mempersekutukan Allah.
- (2) Penanaman budi pakerti yang baik kepada anak.
- (3) Penghormatan kepada orang tua yang kafir sekalipun tetap harus dijaga dalam kehidupan sosial, demikian pula patuh kepadanya.

---

<sup>37</sup> Rahman Ritongga, *op., cit.*, hlm. 13-25.

(4) Pendidikan dan tuntunan kepada anak agar selalu menegakkan shalat, menyuruh yang ma'ruf dan melarang yang mungkar.

(5) Menanamkan sikap untuk berhati-hati dalam pengambilan keputusan.<sup>38</sup>

c) Akhlak anak terhadap orang tua

Orang tua (ibu dan bapak) adalah orang yang secara jasmani menjadi asal keturunan anak. Adapun kewajiban anak berbakti kepada kedua orang tua ketika keduanya hidup dapat ditemukan pada beberapa ayat Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23-24, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

(1) Tidak mengucapkan perkataan "ah" kepada keduanya.

(2) Tidak boleh membentak orang tua

(3) Mengucapkan kata-kata yang mengangkat kemuliaan dan kehormatan orang tua.

(4) Merendahkan diri dihadapan orang tua.<sup>39</sup>

d) Akhlak bertetangga

Tetangga adalah empat puluh rumah di sebelah depan, belakang, kiri dan kanan rumah seseorang. Pengertian ini juga berlaku untuk kawasan rumah susun, artinya empat puluh buah kamar di sebelah kiri, kanan, belakang dan depan. Secara umum kewajiban bertetangga adalah berbuat antara sesama tetangga

---

<sup>38</sup> *Ibid.*,

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 44-50.

sebagaimana didingatkan Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 36 yang artinya:

*“....dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.*<sup>40</sup>

e) Akhlak guru terhadap murid

Pendidikan pada dasarnya adalah interaksi antara guru dan anak didik. Dalam interaksi tersebut, guru memegang peran kunci bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan. Dalam kegiatan pendidikan seorang guru dituntut bersikap ikhlas, bersedia mengajarkan semua ilmunya, bersikap lemah lembut, pemaaf, demokratis, sebagai panutan, dan sebagai pemimpin yang adil.

f) Akhlak murid terhadap guru

Murid hendaknya menaati dan menghormati gurunya sebagaimana ia menaati dan menghormati orang tuanya. Maka sikap anak didik kepada gurunya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Tidak boleh melawan dan menentang guru.
- (2) Tidak boleh berkata jorok dan keras dihadapan guru.
- (3) Duduk sopan dan tertib dihadapan guru.
- (4) Memberi salam kepada guru setiap bertemu dan mencium tangannya.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 166.

(5) Memaafkan kesalahan guru dan mendoakan keselamatannya.<sup>41</sup>

Semua sikap tersebut merupakan sikap terpuji yang juga merupakan cerminan penghormatan anak didik kepada gurunya.

Menghormati guru berarti menghormati orang tua juga.

### 3) Akhlak Kepada Alam Selain Manusia

Akhlak kepada alam sekitar ialah sikap seorang manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitarnya untuk dimanfaatkan bagi keperluan hidupnya. Hal ini sangatlah penting karena kejahatan dan kerusakan di bumi ini disebabkan oleh tangan manusia itu sendiri, sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 42 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS. Ar-Rum: 41)<sup>42</sup>

Akhlak manusia terhadap lingkungannya ini bisa dilakukan dengan :

- a) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup
- b) Menjaga dan memanfaatkan alam, hewan dan tumbuh tumbuhan dengan tidak berlebih-lebihan

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm 197-198.

<sup>42</sup> Departemen Agama RI. *op. cit.*, hlm. 408

c) Menyayangi sesama makhluk.<sup>43</sup>

Dari uraian tentang pentingnya akhlak bagi manusia di atas, menunjukkan bahwa dalam hidupnya manusia mempunyai tanggung jawab baik pada dirinya sendiri, tanggung jawab terhadap sesama manusia dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungannya. Tanggung jawab itu menunjukkan bahwa keislaman seseorang tidak bisa dicapai hanya dengan ibadah “*mahdhah*”, tetapi harus disertai dengan usaha mempelajari dan menghayati ajaran Islam sampai memperkokoh jiwa dan kepribadiannya, serta mengikuti petunjuk-Nya. Jadi manusia mempunyai tanggung jawab yang sifatnya *vertikal* maupun *horisontal*.

#### 4. Sumber Akhlak

Menurut para ahli etika bahwa sumber-sumber akhlak yang merupakan pembentukan mental itu ada beberapa faktor yaitu:

- a. Faktor dari luar dirinya, secara langsung atau tidak, disadari atau tidak, semua yang sampai kepadanya merupakan unsur-unsur yang membentuk mentalnya. Faktor-faktor tersebut adalah keturunan, lingkungan, rumah tangga, sekolah, pergaulan kawan, dan penguasa atau pemimpin.
- b. Faktor dari dalam dirinya, seperti pengalaman-pengalaman yang datang dari luar juga unsur-unsur yang telah ada di dalam dirinya, yaitu insting

---

<sup>43</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 359.

dan akalnya, kepercayaan, keinginan-keinginan, hawa nafsu, hati nurani.<sup>44</sup>

## 5. Fungsi Akhlak

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat, tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, akan sejahteralah lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk, rusaklah lahir dan batinnya.<sup>45</sup>

Djazuli dalam bukunya akhlak dasar Islam mengemukakan ada tiga kegunaan akhlakul karimah:

- a. Akhlak yang baik harus ditanamkan kepada manusia supaya manusia mempunyai kepercayaan yang teguh dan merpendirian yang kuat.
- b. Sifat-sifat terpuji atau akhlak yang baik merupakan latihan bagi pembentukan akhlak atau sikap sehari-hari, sifat-sifat ini banyak dibicarakan dan berhubungan dengan rukun Islam seperti shalat, puasa, zakat, haji, shodaqah, tolong menolong dan sebagainya.
- c. Untuk mengatur hubungan yang baik antara manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia.<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1987), hlm. 73.

<sup>45</sup> Rahmat Djatnika, *op. cit.*, hlm. 11.

<sup>46</sup> Djazuli, *Akhlak Dasar Islam*, (Malang: Tunggal Murni, 1989), hlm. 29-30

## 6. Pendidikan Akhlak

### a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan berasal dari kata didik yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.<sup>47</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>48</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Ibrahim Amini dalam bukunya *agar tak salah mendidik* mengatakan bahwa, pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya

---

<sup>47</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet. III, hlm. 1.

<sup>48</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat, *op. cit.*, hlm. 232.

dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.<sup>49</sup>

Menurut Athiyah al-Abrasyi seperti dikutip Ramayulis, pendidikan (Islam) ialah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.<sup>50</sup>

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal di samping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya.<sup>51</sup>

Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa baik sadar dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik.

---

<sup>49</sup> Ibrahim Amini, *Agar tak Salah Mendidik*, (Jakarta: al-Huda, 2006), Cet. I, hlm. 5.

<sup>50</sup> Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 3.

<sup>51</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), Cet. IX, hlm. 11.

Dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta lim* dan *ta dib*. Istilah *tarbiyah* menurut para pendukungnya berakar pada tiga kata. Pertama, kata *raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, kata *rabiya yarba* berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata *al-Rabb*, juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsurangsur.<sup>52</sup>

Sedikit mengulang, Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.<sup>53</sup> Sedangkan menurut istilah, menurut Ibrahim Anis dalam *al-Mu jam al-Wasith*, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>54</sup>

Berbagai pendapat tersebut meskipun berbeda rumusannya, namun memiliki kesamaan arti. Budi pekerti (akhlak) disepakati sebagai sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan jiwa yang baik, benar salah atau baik buruknya perbuatan yang berhubungan dengan batin. Ukuran penentuannya adalah berdasarkan tingkah laku yang diterima oleh masyarakat.

<sup>52</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. I, hlm. 4.

<sup>53</sup> A Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), Cet. III, hlm. 11.

<sup>54</sup> Ibrahim Anis, *Al-Mu jam al-Wasith*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1972), hlm. 202.

Dengan demikian pembinaan budi pekerti merupakan suatu tindakan untuk mendidik, membina, membangun watak, akhlak serta perilaku seseorang agar orang yang bersangkutan terbiasa mengenal, memahami dan menghayati sifat-sifat baik sehingga sikap dan perilakunya mencerminkan budi pekerti luhur.<sup>55</sup>

#### **b. Materi Pendidikan Akhlak**

Materi pembinaan budi pekerti menyangkut nilai-nilai budi pekerti, disamping materi pendidikan dan pembinaan budi pekerti juga menyangkut pembiasaan, seperti yang telah diungkapkan oleh Suparno Paul mengenai pembiasaan yaitu:

“Kebiasaan ternyata juga menjadi faktor penting untuk bertindak baik. Bila anak-anak sudah dibiasakan bertindak baik dalam hal-hal yang kecil, ia akan lebih mudah untuk melakukan tindakan baik dalam hal yang lebih besar. Maka, penting bahwa dalam pembinaan, kebiasaan-kebiasaan yang baik dilatihkan.”<sup>56</sup>

Zubaedi mengemukakan pendapatnya bahwa nilai-nilai sosial juga perlu menjadi materi pendidikan akhlak karena menjadi fondasi penting bagi pembangunan bangsa. Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, hidup berdemokrasi, dan hidup bertanggung jawab.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Abdullah Husaeri. *op., cit.*, hlm. 28-29.

<sup>56</sup> Paul Suparno, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*. (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 37.

<sup>57</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 12.

Dengan demikian materi pembinaan budi pekerti meliputi nilai-nilai budi pekerti, nilai-nilai sosial dalam tindakan nyata dan kebiasaan melakukan nilai tersebut. Oleh karena itu pembinaan budi pekerti harus dilaksanakan secara totalitas sebagai pribadi manusia seutuhnya yang meliputi cipta, rasa, karya dan budi nurani manusia, atau mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Akan tetapi dalam pembinaan budi pekerti lebih menekankan pada aspek afektif.

### c. Proses Pendidikan Akhlak

Proses pendidikan ini berlangsung pertama kali di lingkungan keluarga. Orang tua dan keluarga adalah penanggung jawab pertama dan utama penanaman sopan santun dan budi pekerti bagi anak. Baru kemudian, proses penanaman ini akan dilanjutkan oleh para guru dan masyarakat. Ketiga unsur ini hendaknya bekerjasama secara harmonis.<sup>58</sup>

Sopan santun harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, sebab sopan santun dan tata krama merupakan perwujudan dari jiwa yang telah berisi nilai moral. Nilai inilah yang kemudian dipakai seseorang untuk membuat keputusan secara lebih umum, yakni membedakan hal baik dari hal yang kurang baik.

Penanaman nilai baik dan buruk sebaiknya dilakukan perlahan-lahan, sesuai dengan tahap pertumbuhan anak, daya tangkap dan daya serap mentalnya. Misalnya, mengajarkan anak bersyukur setelah

---

<sup>58</sup> Shinta Ratnawati, 2000. *Keluarga Kunci Sukses*, (Jakarta: Kompas, 2000), hlm 43.

memperoleh sesuatu, mengajarkan kejujuran, sopan santun, mencintai sesama, memelihara, memperbaiki dan lain-lain.<sup>59</sup> Pembinaan budi pekerti tersebut dapat berupa pemberian petunjuk dan teladan mengenai nilai-nilai budi pekerti baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

#### **d. Tahapan Pendidikan Akhlak**

Tahapan dalam membentuk kepribadian yang utuh dan budi pekerti yang luhur diperlukan tiga tahapan yaitu<sup>60</sup>:

##### 1) Tahap mengetahui dan mengerti

Pada tahapan ini anak diberi pengertian akan nilai budi pekerti yang baik. Misalnya adil, kerja keras, cermat, cinta ilmu, disiplin, gigih, hemat, hormat, kasih sayang, kebersamaan, lapang dada, lembut hati dan mandiri. Inilah segi rasionalitas atau segi kognitif dari nilai budi pekerti. Segi kognitif ini perlu ditekankan karena dengan segi ini, anak dibantu untuk mengerti apa isi nilai yang ditanamkan dan mengapa nilai itu harus dilakukan dalam hidup mereka. Dengan demikian anak sungguh mengerti apa yang akan dilakukan dan sadar akan apa yang dilakukannya.

##### 2) Tahap memahami dan meyakini

Pada tahap ini anak diberikan pemahaman dan kesadaran akan nilai yang baik dan yang tidak baik, harga diri seseorang,

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 44.

<sup>60</sup> Din Zainuddin, *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004), hlm. 91.

sikap empati terhadap orang lain, perasaan mencintai kebaikan, kontrol diri, dan rendah hati. pemahaman ini sangat mempengaruhi seseorang untuk mudah atau sulit bertindak baik atau jahat. Dalam pembinaan budi pekerti, tahap ini sangat penting karena seseorang dibantu untuk menyenangi atau mengiyakan nilai yang mau dilakukannya. Anak dibantu untuk menjadi lebih tertarik dan merasakan bahwa nilai itu sungguh baik dan perlu dilakukan.

### 3) Tahap menghayati dan implementasi

Tahapan ini mengajarkan pada anak untuk mempunyai kemampuan mengaplikasikan pemahaman dan keputusan serta perasaannya ke dalam tindakan konkret, sehingga kemauan dan kebiasaan perlu ditumbuhkan pada diri anak. Dalam pendidikan budi pekerti, kemampuan untuk melaksanakan nilai dalam tindakan nyata, kemauan, dan kebiasaan melakukan nilai tersebut harus dimunculkan dan ditingkatkan. Anak perlu dibantu untuk dapat melakukan nilai budi pekerti yang telah disadari tersebut dalam wujud tindakan nyata.

#### e. Model Sosialisasi Akhlak

Menurut ada beberapa model sosialisasi budi pekerti, antara lain adalah<sup>61</sup>:

---

<sup>61</sup> Suwardi Endraswara, *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Budaya Jawa*. 2003, hlm. 11.

### 1) Model Demokratis dan Pragmatik

Sosialisasi budi pekerti sesungguhnya merupakan wahana penanaman nilai, yang didalamnya tidak sekedar mentransfer nilai, melainkan melalui proses kristalisasi nilai. Penyampaian pendidikan budi pekerti melalui model demokratis ini disampaikan dalam suasana yang kondusif dan tidak memasung kreatifitas penerimanya, sehingga pemberian nilai ini akan tepat guna dan juga tetap dalam iklim kebebasan.

Sosialisasi budi pekerti dengan model demokratis, penyampiannya lebih terbuka dan penuh dialog yang sehat dan bertanggung jawab sehingga tidak tercipta kebudayaan bisu. Metode ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai diantaranya keterbukaan, kejujuran, penghargaan pada pendapat orang lain, sportivitas, kerendahan hati, dan toleransi. Melalui model demokratisasi ini, sosialisasi budi pekerti akan menuju pada pembaharuan kultur dan norma keberadaan. Dalam kaitan ini keluarga merupakan faktor yang penting dalam perkembangan kepribadian seseorang (anak) karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama dengan siapa seseorang mengidentifikasikan diri.

### 2) Model Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu kunci dalam pembudayaan budi pekerti. Keteladanan jauh lebih penting dari

pada memberikan pelajaran secara verbal, karena keteladanan adalah memberikan contoh melalui perbuatan atau tindakannya. Proses pembentukan pekerti pada anak akan dimulai dengan melihat orang yang akan diteladani. Guru atau pendidik dapat menjadi tokoh idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan seorang pendidik dapat membimbing untuk membentuk sikap yang kokoh, untuk itulah dituntut ketulusan, keteguhan dan kekonsistenan hidup seorang pendidik.

### 3) Model Integrated

Budi pekerti harus memiliki makna yang umum (universal), dimana setiap orang dapat menerima. Budi pekerti, semestinya mampu menyentuh nilai-nilai dasar kemanusiaan.

## 7. Pola Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang sangat baik dan merupakan suatu pendidikan dasar yang utama bagi anak dalam hidup bermasyarakat. Pendidikan akhlak bertujuan untuk melatih perbuatan, ucapan, dan pikiran seseorang agar selalu benar dan supaya orang tersebut selalu berbuat kebaikan dan mencegah kesalahan yang dapat menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri dan orang lain.

Agar pembinaan budi pekerti dapat berjalan dengan baik, maka harus digunakan model penanaman nilai budi pekerti. Model yang dimaksud ialah sebuah bentuk konstruksi yang dapat berwujud konsep yang menggambarkan secara lengkap sebuah pemikiran atau gambaran

bentuk fisik sebuah benda dalam skala yang lebih kecil. Menurut Superka dalam bukunya Zubaedi ada lima pendekatan pendidikan nilai akhlak (budi pekerti) yaitu<sup>62</sup>:

a. Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Hal ini perlu ditanamkan karena nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima masyarakat.

Penanaman nilai-nilai ini antara lain adalah nilai, moral dan sikap. Perkembangan nilai, moral dan sikap individu sejalan dengan perkembangan usianya yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungannya. Individu yang berinteraksi dengan lingkungannya akan mendapatkan pembelajaran berbagai macam aspek kehidupan termasuk didalamnya aspek nilai, moral dan sikap.<sup>63</sup>

b. Pendekatan perkembangan kognitif

Pendekatan perkembangan kognitif menitikberatkan akan faktor pengertian dan pemahaman. Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua. Pertama, membantu anak didik dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong anak didik untuk mendiskusikan

---

<sup>62</sup> Zubaedi, *op.cit.*, hlm. 12.

<sup>63</sup> Sugeng Hariyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Semarang: UPT UNNES PRESS. 2003), hlm. 93.

alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.<sup>64</sup>

c. Pendekatan analisis nilai

Pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial.

d. Pendekatan klarifikasi nilai

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.<sup>65</sup>

e. Pendekatan pembelajaran berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Zubaedi, *op.cit.*, hlm., 15

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

## **B. Lembaga Pemasyarakatan Anak**

### **1. Arti dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Anak**

Lembaga Pemasyarakatan Anak, adalah tempat pendidikan dan binaan bagi:

- a. Anak Pidana;
- b. Anak Negara;
- c. Anak Sipil.<sup>67</sup>

Penempatannya dilakukan terpisah dari nara pidana dewasa sesuai pasal 60 Undang-Undang No. 3 Tahun 1997. Anak yang ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Anak berhak memperoleh: pendidikan dan latihan baik formal maupun informal sesuai dengan bakat dan kemampuannya, serta memperoleh hak-hak lainnya. Bagi Anak Pidana yang belum selesai menjalani masa pidananya di Lembaga Pemasyaratan Anak dan telah berumur 18 (delapan belas) tahun akan tetapi belum berusia 21 (dua puluh satu) tahun dipindahkan dari Lembaga Pemasyarakatan Anak ke Lembaga Pemasyarakatan. Akan tetapi ditempatkan secara terpisah dengan narapidana yang telah berumur 21 (dua puluh satu) tahun atau lebih. Secara umum sekarang dikenal beberapa Lembaga Pemasyarakatan, seperti: Lembaga Pemasyarakatan Anak, Lembaga Pemasyarakatan, dan Lembaga Pemasyarakatan Wanita.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Darwan prinst, *op.,cit.*, hlm. 57

<sup>68</sup> *Ibid.*,

Pemasyarakatan, berarti suatu kegiatan untuk melakukan pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana.<sup>69</sup> Sedangkan sistem pemasyarakatan berarti suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila, yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, binaan (yang dibina) dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.<sup>70</sup>

Warga binaan diharapkan dapat menjadi manusia sutuhnya, yaitu upaya memulihkan nara pidana dan anak didik pemasyarakatan kepada fitrahnya dalam hubungan manusia dengan Tuhannya (dependensi) dan manusia dengan pribadinya, manusia dengan sesamanya (interdependensi) dan manusia dengan lingkungannya.<sup>71</sup>

Selanjutnya Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS), adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan nara pidana dan anak didik pemasyarakatan. Selain Lembaga Pemasyarakatan dikenal pula Balai Pemasyarakatan (BAPAS), adalah pranata untuk melaksanakan

<sup>69</sup> Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang RI No. 12 tentang *Pemasyarakatan*.

<sup>70</sup> Pasal 1 ayat 2 Undang-Undang RI No. 12 tentang *Pemasyarakatan*.

<sup>71</sup> Darwan Prinst. *lok., cit.*, hlm. 58

bimbingan klien pemasyarakatan.<sup>72</sup> Sedangkan warga binaan pemasyarakatan itu sendiri terdiri dari:

- a) Nara Pidana;
- b) Anak didik Pemasyarakatan;
- c) Klien pemasyarakatan.<sup>73</sup>

Disamping itu dikenal pula istilah terpidana, yaitu seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Sedangkan narapidana, adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.<sup>74</sup>

## 2. Anak Didik Pemasyarakatan

Anak didik pemasyarakatan berdasarkan pasal 1 ayat 8 Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 terdiri dari<sup>75</sup>:

### a. Anak Pidana

Anak pidana, adalah anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan anak paling lama sampai berumur 18 tahun. Anak pidana ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Anak dan wajib didaftar dan penggolongan.

### b. Anak Negara

Anaka Negara, adalah anak yang bedasakan putusan pengadilan diserahkan kepada negara untuk dididik. Untuk itu anak negara

<sup>72</sup> Pasal 1 ayat 3 dan 4 Undang-undang RI No. 12 tentang *Pemasyarakatan*.

<sup>73</sup> Pasal 1 ayat 5 Undang-Undang RI No. 12 tentang *Pemasyarakatan*.

<sup>74</sup> Pasal 1 ayat 6 dan 7 Undang-Undang No. 12 tentang *Pemasyarakatan*.

<sup>75</sup> Darwan Prinst, *op., cit.*, hlm. 59-63

ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Anak paling lama sampai berumur 18 tahun. Bagi anak negara yang ditempatkan di LAPAS Anak wajib di daftar (pasal 25 Undang-undang N0. 12 Tahun 1995).

c. Anak Sipil

Anak Sipil, adalah anak yang tidak mampu lagi dididik oleh orang tua, wali, atau orang tua asuhnya dan karenanya atas penetapan pengadilan ditempatkan di Lemabaga Pemasyarakatan Anak untuk dididik atau dibina sebagaimana mestinya. Pasal 384 BW mengatakan dasar permintaan menempatkan si anak menjadi anak sipil haruslah berdasarkan alasan-alasan yang sungguh-sungguh merasa tak puas atas kelakuan si belum dewasa.

Adapun yang berhak mengajukan permintaan itu adalah

- 1) Orang tua (ayah atau ibu);
- 2) Wali;
- 3) Orang tua asuh;
- 4) Dewan perwalian.

### 3. Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Anak

a. Asas-asas Pembinaan di LAPAS Anak

Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Anak sesuai dengan pasal 5 Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 dilaksanakan berdasarkan asas-asas sebagai berikut<sup>76</sup>:

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 68-70

### 1) Asas Pengayoman

Perlakuan terhadap warga binaan pemasyarakatan adalah dalam rangka melindungi masyarakat dari kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh warga binaan pemasyarakatan. Juga memberikan bekal pendidikan pada warga binaan pemasyarakatan agar menjadi warga yang berguna di dalam masyarakat.

### 2) Asas Persamaan Perlakuan dan Pelayanan

Warga binaan pemasyarakatan mendapat perlakuan dan pelayanan yang sama di dalam lembaga pemasyarakatan tanpa membedakan orangnya.

### 3) Asas Pendidikan

Di dalam lembaga pemasyarakatan warga binaan pemasyarakatan mendapat pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan Pancasila, antara lain dengan menanamkan jiwa kekeluargaan, ketrampilan, pendidikan kerohanian dan kesempatan menunaikan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing.

### 4) Asas Pembinaan

Warga binaan pemasyarakatan di dalam lembaga pemasyarakatan juga mendapat pembinaan yang diselenggarakan berdasarkan Pancasila dengan menanamkan

jiwa kekeluargaan, ketrampilan, pendidikan kerohanian dan kesempatan menunaikan ibadah sesuai dengan agama.

5) Asas Penghormatan Harkat dan Martabat Manusia

Warga binaan pemasyarakatan tetap diperlukan sebagai manusia dengan menghormati harkat dan martabatnya.

6) Asas Kehilangan Kemerdekaan Satu-satunya Penderitaan

Warga binaan pemasyarakatan harus berada di dalam lembaga pemasyarakatan untuk jangka waktu tertentu sesuai keputusan/penetapan hakim. Maksud penempatan itu adalah untuk memberi kesempatan kepada Negara guna memperbaikinya, melalui pendidikan dan pembinaan. Selama di dalam Lembaga Pemasyarakatan warga binaan pemasyarakatan tetap memperoleh hak-haknya yang lain sebagaimana layaknya manusia, atau dengan kata lain hak-hak perdatanya tetap dilindungi, seperti hak memperoleh perawatan kesehatan, makan, minum, pakaian, tempat tidur, latihan keterampilan, olahraga dan rekreasi.

Warga binaan tidak boleh diperlakukan di luar ketentuan undang-undang, seperti, disiksa dan sebagainya. Akan tetapi penderitaan satu-satunya yang dikenakan pada mereka adalah kehilangan kemerdekaan.

7) Asas Berhubungan Dengan Keluarga atau Orang-orang Tertentu

Warga binaan pemasyarakatan harus tetap didekatkan dan dikenalkan dengan masyarakat serta tidak boleh diasingkan dari masyarakat untuk itu ia harus tetap dapat berhubungan dengan masyarakat dalam bentuk kunjungan, hiburan ke dalam LAPAS dengan anggota masyarakat yang bebas dan kesempatan berkumpul bersama sahabat serta keluarga seperti program cuti mengunjungi keluarga.

b. Prinsip Pemasyarakatan Anak

Dalam pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan dikenal 10 (sepuluh) prinsip Pemasyarakatan, yaitu<sup>77</sup>:

- 1) Ayomi dan berikan bekal agar mereka dapat menjalankan peranan sebagai warga masyarakat yang baik dan berguna;
- 2) Penjatuhan pidana bukan tindakan balas dendam oleh Negara;
- 3) Berikan bimbingan bukan penyiksaan, supaya mereka bertobat;
- 4) Negara tidak berhak membuat mereka menjadi lebih buruk atau lebih jahat daripada sebelum ditajuhi pidana;
- 5) Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, napi dan anak didik harus dikenalkan dengan dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat;
- 6) Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana tidak boleh bersifat sekedar pengisi waktu, juga tidak boleh diberikan pekerjaan

---

<sup>77</sup> Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak; Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak Di Indonesia*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), hlm. 136.

untuk memnuhi kebutuhan jawatan atau kepentingan Negara sewaktu-waktu saja, pekerjaan di masyarakat dan menunjang usaha peningkatan produksi;

- 7) Bimbingan dan didikan yang diberikan kepada narapidana dan anak didik harus berdasarkan Pancasila;
- 8) Nara pidana dan anak didik sebagai orang tersesat adalah manusia dan mereka harus diperlakukan sebagai manusia, martabat dan harkatnya sebagai manusia harus dihormati;
- 9) Nara pidana dan anak didik hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan sebagai satu-satunya derita yang dapat dialami;
- 10) Disediakan dan dipupuk sarana-sarana yang dapat mendukung fungsi rehabilitative, korektif, dan edukatif sistem pemasyarakatan.

c. Proses Pembinaan

Pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan (BAPAS) di dalam Lembaga Pemasyarakatan (pasal 16 Undang-undang No. 12 Tahun 1995). Pembimbingan oleh BAPAS dilakukan terhadap<sup>78</sup>:

- 1) Terpidana bersyarat;
- 2) Nara pidana, anak pidana, dan anak negara yang mendapatkan pembebasan bersyarat atau cuti menjelang bebas;

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm 70

- 3) Anak negara yang berdasarkan putusan pengadilan, pembinaannya diserahkan kepada orang tua asuh atau badan sosial dan biayanya menjadi tanggung jawab negara.
- 4) Anak negara yang berdasarkan Keputusan Menteri atau pejabat di lingkungan Direktorat Jendral Pemasyarakatan yang ditunjuk bimbingannya diserahkan kepada orang tua asuh, atau badan sosial.
- 5) Anak yang berdasarkan penetapan pengadilan, bimbingannya dikembalikan kepada orang tua, atau walinya. Untuk itu harus ada permintaan dari orang tua atau wali tersebut kepada BAPAS.

Pembinaan dilakukan dengan dua cara yaitu intramura (di dalam LAPAS) dan ektramura (di luar LAPAS). Pembinaan ekstramural dikenal juga dengan nama asilasi, yaitu proses pembinaan warga binaan pemasyarakatan yang telah memenuhi persyaratan tertentu dengan membaurkannya ke dalam kehidupan masyarakat. Di samping itu pembinaan secara ektramural juga dilakukan BAPAS, yang disebut integrasi. Yaitu proses pembimbingan warga binaan pemasyarakatan yang telah memenuhi persyaratan tertentu untuk hidup dan berada kembali di tengah-tengah masyarakat dengan bimbingan dan pengawasan BAPAS.

Pada prinsipnya pembinaan dan pembimbingan itu diselenggarakan oleh Menteri Kehakiman dan pelaksanaannya oleh

petugas pemasyarakatan, yaitu pegawai pemasyarakatan yang melaksanakan tugas-tugas pembinaan, pengayoman, dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan. Sementara pembinaan dan pembimbingan itu sendiri meliputi: program pembinaan dan pembimbingan, berupa kegiatan kepribadian dan kegiatan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian itu diarahkan pada pembinaan mental dan watak untuk menjadi manusia seutuhnya, bertaqwa, dan bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat (pasal 7 Undang-undang No. 12 Tahun 1995).

Sedangkan pembinaan kemandirian diarahkan kepada pembinaan bakat dan keterampilan warga binaan, agar dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan tanggung jawab.<sup>79</sup>

Dalam penyelenggaraan pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan dapat diadakan kerja sama dengan instansi pemerintah terkait, badan pemasyarakatan lainnya, atau persisinya yang kegiatannya seiring dengan penyelenggaraan sistem pemasyarakatan. Adapun yang dimaksud instansi terkait seperti Departemen Agama, Departemen Pertanian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Sosial, Departemen Kesehatan, Departemen Tenaga Kerja, Departemen Perindustrian, Pemerintah Daerah, BP7 dan lain-lain. Tujuan dari kerja sama ini

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm. 71

adalah untuk meningkatkan kemampuan warga binaan pemasyarakatan di bidang: bakat keterampilan, kesadaran beragama, kesadaran bernasyarakatan/berbangsa/bernegara, kesadaran hukum, kemampuan meningkatkan ilmu dan pengetahuan, dan keintegrasian dengan masyarakat.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm. 72

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dan obyektif. Maka ada beberapa metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam bidang penelitian dikenal dengan adanya dua jenis penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berdasarkan prosentase, rata-rata, kwadrat dan perhitungan statistik lainnya, sedangkan pada jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak mengadakan perhitungan tetapi menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat (deskriptif) terhadap data yang diperoleh guna mendapatkan suatu kesimpulan.

Melihat dari kedua jenis penelitian diatas berarti penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini tergolong penelitian kualitatif, adapun yang ingin diketahui adalah bagaimana Pola Pendidikan Akhlak di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar.

#### **B. Kehadiran Peneliti dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Karena dengan terjun langsung ke

lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah lapangan seperti "kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya".<sup>81</sup> Kedudukan peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian ini sangat tepat, karena ia berperan segalanya dalam proses penelitian.

Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian lembaga yang terkait. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Peneliti disini pada waktu penelitian mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak. Secara umum kehadiran peneliti dilapangan dilakukan dalam 3 tahap yaitu:

- a. Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian.
- b. Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data.
- c. Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

---

<sup>81</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 1988), hlm. 121.

## 2. Lokasi Penelitian

Di dalam penulisan skripsi ini peneliti mengambil lokasi di Lembaga Pemasyarakatan Anak (LPA) Blitar Kota Blitar yang beralamat di jalan Bali No. 76. Telp/Fax (0342) 801843, Kode Pos 66137 Blitar Jawa Timur.

### C. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang dimaksud di sini adalah subyek dari mana data yang dapat diperoleh, apabila menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya maka sumber datanya adalah responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila penelitian menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya berupa benda, bergerak atau proses sesuatu. Apabila penelitian menggunakan dokumentasi maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data.<sup>82</sup>

Sedangkan data yang terhimpun dalam penelitian ini bersumber dari:

#### 1. Data Primer

Yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama.<sup>83</sup> Dalam penelitian ini peneliti mengambil data primer melalui wawancara pada petugas maupun pengurus bila ada permasalahan yang tidak dipahami melakukan penelitian.

---

<sup>82</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

<sup>83</sup> Pedoman Pendidikan UIIS, (*Malang Tahun 2002-2003*), hlm. 99.

## 2. Data Skunder

Yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain biasanya dalam bentuk dokumen.<sup>84</sup> Dalam penelitian ini data skunder yang diambil peneliti meliputi:

- a. Sejarah berdirinya Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar
- b. Struktur Organisasi
- c. Sarana Prasarana
- d. Keadaan pendidikan/pembinaan dan anak didik dan
- e. Beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian

### D. Tehnik Pengumpulan Data

Riset merupakan aktivitas ilmiah yang sistematis, terarah dan bertujuan. Maka data yang dikumpulkan harus relevan dengan persoalan yang dihadapi. Informasi atau data dapat dibedakan berdasarkan sumbernya, menurut Patton 1997 ada tiga metode pengumpul data dalam penelitian kualitatif yaitu : Observasi Langsung, *In-depth Interview* dan Dokumen Tertulis.<sup>85</sup> Maka dari itu dalam penelitian ini juga mengacu pada tiga alat Bantu pengumpul data bagaimana diatas.

#### 1. Metode Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm. 99

<sup>85</sup> Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2003), hlm 40

menggunakan seluruh alat indra.<sup>86</sup> Jadi observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat dianalisa pada waktu kejadian itu terjadi. Dibandingkan metode survei metode observasi lebih obyektif.

## 2. Metode Interview

Metode interview adalah sebuah dialog atau Tanya jawab yang dilakukan dua orang atau lebih yaitu pewawancara dan terwawancara (nara sumber) dilakukan secara berhadap-hadapan (*face to face*)<sup>87</sup>.

Sedangkan interview yang penulis gunakan adalah jenis interview pendekatan yang menggunakan petunjuk umum, yaitu mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis-garis besar atau pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara, pengysunan pokok-pokok ini dilakukan sebelum wawancara. Dalam hal ini pewawancara harus dapat menciptakan suasana yang santai tetapi serius yang artinya bahwa interview dilakukan dengan sungguh-sungguh, tidak main-main tetapi tidak kaku.<sup>88</sup>

## 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan mencatat data-

---

<sup>86</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm 145

<sup>87</sup> Rony Hanitijo, *Metode Penelitian Hukum dan Jurimeter* (Jakarta: Ghalis, 1994), hlm. 57.

<sup>88</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 133.

data yang sudah ada.<sup>89</sup> Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan buku, surat, traskip, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

#### E. Analisis Data

Dalam suatu penelitian sangat diperlukan suatu analisis data yang berguna untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Padanya terdapat regularitas atau pola tertentu, namun penuh dengan variasi (keragaman).<sup>90</sup>

Analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.<sup>91</sup> Sedangkan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>92</sup>

#### F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data maka peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data,<sup>93</sup> yaitu:

1. Teknik pemeriksaan derajat kepercayaan (*crebability*). Teknik ini dapat dilakukan dengan jalan:

<sup>89</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Tinjauan Dasar*, (Surabaya: SIC, 1996), hlm. 83.

<sup>90</sup> Burhan Bung, *Analisa Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearsah Penguasaan Modal Aplikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 53.

<sup>91</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 103.

<sup>92</sup> *Ibid.* hal. 3.

<sup>93</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya. 1991), hlm. 175

- a. Keikutsertaan peneliti sebagai instrument (alat) tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti, sehingga memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.
  - b. Ketentuan pengamatan, yaitu dimaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dan situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan demikian maka perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, sedangkan ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.
  - c. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Teknik yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan terhadap sumber-sumber lainnya.
  - d. Kecukupan referensial yakni bahan-bahan yang tercatat dan terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji atau menilai sewaktu-waktu diadakan analisis dan interpretasi data.
2. Teknik pemeriksaan keteralihan (*transferability*) dengan cara uraian rinci.

Teknik ini meneliti agar laporan hasil fokus penelitian dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diadakan. Uraianya harus mengungkapkan secara khusus

segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar mereka dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh.

3. Teknik pemeriksaan ketergantungan (*dependability*) dengan cara auditing ketergantungan.

Teknik dapat tidak dapat dilaksanakan bila tidak dilengkapi dengan catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil penelitian. Pencatatan itu diklasifikasikan dari data mentah sehingga formasi tentang pengembangan instrument sebelum auditing dilakukan agar dapat mendapatkan persetujuan antara auditor dan auditi terlebih dahulu.

4. Teknik pemeriksaan kepastian (*confirmability*) dengan cara audit kepastian.

Tenik ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Auditor perlu memastikan hasil penemuan yang berasal dari kata.
- b. Auditor berusaha membuat keputusan secara logis kesimpulan itu ditarik dan berasal dari data.
- c. Auditor perlu melaukan penelutian terhadap derajat ketelitian jangan sampai dad kekeliruan.
- d. Auditor menelaah kegiatan penelitian dalam pelaksanaan pemeriksaan keabsahan data.

### **G. Tahap-tahap Penelitian**

Tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan penelitian dilapangan atau obyek penelitian adalah sebagai berikut:

## 1. Tahap Persiapan

### a. Menyusun Instrument Penelitian

Penyusunan instrument penelitian ini disusun berdasarkan tujuan dan jenis data yang dijadikan sumber penelitian, instrument yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, interview dan dokumentasi.

### 2) Try Out Instrumen

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengadakan terlebih dahulu untuk mengetahui atau mengecek sampai jauh mana kebenaran bahan interview yang akan digunakan dengan maksud untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas dan untuk meniadakan kata-kata yang kurang jelas dimengerti.

### 3) Mendatangi responden

Agar dalam pelaksanaan penelitian tidak terjadi kesalah pahaman bagi responden, maka peneliti itu perlu mendatangi responden untuk memberikan informasi seperlunya kepada responden.

## 2. Tahap pelaksanaan penelitian

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengumpulkan data dengan instrument-instrumen yang sudah disiapkan, mengolah data, menganalisis data dan menyimpulkan data. Dalam kegiatan ini peneliti membawa surat izin/pengantar dari fakultas tarbiyah untuk langsung terjun ke lokasi penelitian guna mengambil data.

### 3. Tahap penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah menyusun data-data yang diperoleh dan dianalisa ke dalam bentuk laporan hasil penelitian yang ditempatkan pada bab IV dan V.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar

##### 1. Sejarah Singkat Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar

Lembaga pemasyarakatan Anak Blitar, berdiri pada masa kolonial Belanda, yang sebelumnya merupakan pabrik minyak “INSULIDE” milik pemerintah kolonial Belanda. Selanjutnya gedung pabrik tersebut oleh pemerintah Belanda dijadikan suatu tempat yang untuk mendidik anak-anak yang melanggar hukum, baik hukum pidana maupun hukum politik. Tempat ini kemudian dikenal dengan nama LOG (Lands Opveading Gesticht) atau Rumah Pendidikan Negara (RPN). Anak didikannya dikenal dengan sebutan “ANAK RAJA”.

Pada masa pendudukan Jepang banguna LOG atau RPN ini tetap digunakan sebagai tempat pendidikan anak-anak yang melanggar hukum pidana yang berlaku maupun pelanggaran terhadap peraturan politik Jepang. LOG pada masa pemerintahan Jepang diganti nama menjadi “KANKAT”. Adapun fungsinya sama yaitu untuk mendidik anak-anak nakal, yang sistem pendidikannya keras dan sifatnya seperti pendidikan militer.

Setelah penjajahan Jepang berakhir dan Indonesia memproklamkan kemerdekaanya maka bangunan tersebut diambil alih oleh bangsa Indonesia, hanya peraturan yang dipergunakan disesuaikan dengan alam kemerdekaanya.

Rumah Pendidikan Negara (RPN) untuk anak-anak pria dan wanita di Blitar sebagian bangunannya pernah digunakan sebagai asrama kompi “Barisan Gundul” yaitu satu pasukan terpidana dewasa-muda yang pernah diungsikan dari penjara Lowokwaru Malang, sehubungan dengan adanya agresi militer Belanda I kemudian mendapatkan latihan militer di Blitar sebagai satuan organik dari Resimen III di bawah pimpinan Suryobroto yang merupakan resimen tersendiri dari divisi tempur Jawa Timur dibawah komando Dr. Mustopo. Rumah Pendidikan Negara (RPN) ini dibumi hanguskan sehubungan adanya Agresi Militer Belanda II tahun 1948.

Masa permulaan berdirinya Republik Serikat yang berpusat di Jakarta, pemerintah RI berkedudukan di Yogyakarta dan hanya mempunyai satu rumah pendidikan untuk anak-anak asuhan pemerintah yaitu di Kaliurang, Yogyakarta yang bersifat darurat. Hal ini dimaksudkan sebagai tempat penampungan sementara yang berasal dari Bandung, Surakarta, Blitar dan Klakah yang semula ditampung di Blitar. Adapun direktornya R. Moh. Bahri. Sedang tahun 1958 bekas gedung LOG dibangun kembali oleh pemerintah Indonesia.

Pada tanggal 1 Juli 1961 rumah pendidikan Negara di Kaliurang dibubarkan karena terancam meletusnya gunung Merapi dan seluruh penghuni beserta pegawainya dipindahkan ke Rumah Pendidikan Negara Blitar yang sedang dibangun kembali.

Tanggal 12 Januari 1962 gedung RPN Blitar diresmikan oleh Menteri Kehakiman RI Prof. Dr. Sahardjo, SH. Yang dihadiri oleh kepala jawatan kepenjaraan serta pembesar-pembesar sipil dan militer. Pada tanggal 27 April 1962 dirubahnya sistem kepenjaraan ke sistem pemasyarakatan, maka Rumah Pendidikan Negara diganti dengan nama Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Negara (LPC AN). Kemudian berdasarkan keputusan Menteri Kehakiman RI No. TS.4/6/S tanggal 30 Juli 1977 tentang penetapan dan klasifikasi Lembaga Pemasyarakatan dan balai BISPA, LPC AN dirubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Anak Negara.

Selanjutnya nama Lembaga Pemasyarakatan Anak Negara dirubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar atas dasar Keputusan Menteri Kehakiman RI No. M. 01-PR. 07. 03 tanggal 26 Maret Pebruari 1985 Tentang: organisasi dan tata kerja Lembaga Pemasyarakatan yang berlaku hingga saat ini. (Dokumentasi di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar, tanggal 10 Januari 2011)

## **2. Keadaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar**

### **a. Keadaan Lokasi**

Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar berada di jalan Bali No. 76 Blitar Tlp/Fax 0342-801843, Kode Pos 66137 Jawa Timur. Lokasi berada di Desa Karangtengah, kecamatan Sananwetan Kota Blitar dengan luas tanah 155.089 m<sup>2</sup>. Adapun batas dari gedung utama di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan desa Sananwetan.
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan desa Ploso Tengah.
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan asrama polisi 1043 Blitar.
- 4) Sebelah timur berbatasan dengan desa Karangtengah.

Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar merupakan satu-satunya Lembaga Pemasyarakatan Anak yang ada di wilayah Jawa Timur. Hal inilah yang menarik minat peneliti untuk lebih jauh meneliti tentang Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.

#### **b. Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar**

**Visi:** memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa (membangun manusia mandiri) dan mengembangkan Lapas Anak yang ramah anak bebas dari pemerasan, kekerasan dan penindasan.

**Misi:**

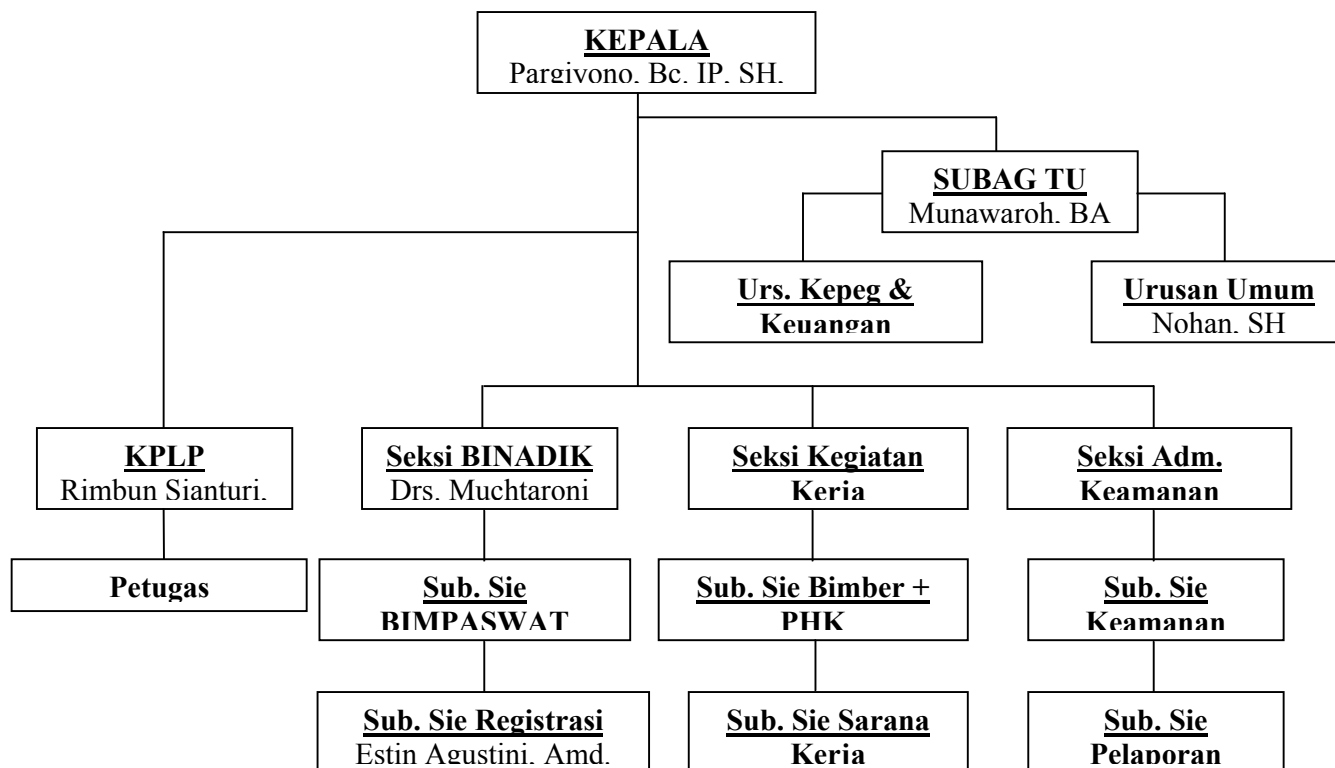
- 1) Melaksanakan pelayanan dan perawatan tahana, pembinaan dan bimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.
- 2) Menempatkan anak sebagai subyek dalam menangani permasalahan tentang anak. Publikasi tentang hak anak dan perlindungan anak yang bermasalah dengan hukum.
- 3) Melaksanakan wajib belajar 9 tahun.

(Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar, Tanggal 10 Januari 2011)

**c. Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar**

Agar para petugas dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, harus memahami mekanisme kerja khususnya jalur-jalur pemerintah/komando dengan staf serta harus mengerti tugasnya, wewenangnya serta tanggung jawabnya seperti dalam struktur organisasi.

Berdasarkan SK Menteri Kehakiman RI No. M. 01-PR.07. 03 tanggal 26 Pebruari 1985, maka Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar termasuk Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A menggunakan Struktur Organisasi yang dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar

Tugas-tugas pegawai Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) kelas II A Blitar adalah sebagai berikut:

1) Sub. Bagian Tata Usaha

Sub. Bagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga LAPAS, dan berfungsi sebagai berikut:

- a) Melakukan urusan kepegawaian dan keuangan,
- b) Melakukan urusan surat menyurat, perlengkapan dan rumah tangga LAPAS,

Sub. Bagian tata usaha terdiri dari:

- a) Urusan kepegawaian dan keuangan.

Mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian dan keuangan.

- b) Urusan umum.

Mempunyai tugas melakukan urusan surat menyurat, perlengkapan dan rumah tangga.

2) Seksi Bimbingan Narapidana/Anak Didik

Seksi bimbingan narapidana/anak didik mempunyai tugas memberikan bimbingan pemasyarakatan pada narapidana/anak didik.

Seksi ini terdiri dari:

- a) Sub. Seksi Registrasi

Mempunyai tugas melakukan pencatatan dan membuat statistik serta dokumentasi sidik jari narapidana/anak didik.

b) Sub. Seksi Kemasyarakatan dan Perawatan

Mempunyai tugas memberikan bimbingan dan penyuluhan rohani serta latihan olah raga, meningkatkan pengetahuan asimilasi, cuti penglepasan dan kesejahteraan narapidana/anak didik serta mengurus kesehatan dan memberkan perawatan bagi nara pidana/anak didik.

3) Seksi Kegiatan Kerja

Seksi kegiatan kerja mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pengolahan hasil kerja.

Seksi kegiatan kerja terdiri dari:

a) Sub. Seksi Bimbingan Kerja dan Pengolahan Hasil Kerja.

Mempunyai tugas memberikan bimbingan kerja dan mengolah hasil kerja.

b) Sub. Seksi Sarana Kerja

Mempersiapkan sarana kerja.

4) Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib

Seksi administrasi mempunyai tugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan, menerima laporan harian dan berita acara dari suatu pengamanan yang bertugas, serta menyusun laporan berkala dibidang keamanan dan menegakkan tata tertib.

Seksi administrasi keamanan dan tata tertib terdiri dari:

a) Sub. Seksi Keamanan

Bertugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan.

b) Sub. Seksi Pelaporan dan Tata Tertib

Bertugas menerima laporan harian dan berita acara dari suatu pengamanan yang bertugas serta mempersiapkan laporan berkala dibidang keamanan dan menegakkan tata tertib.

5) Kesatuan Pengamanan LAPAS (KPLK)

Kesatuan pengamana LAPAS bertugas menjaga keamanan dan ketertiban LAPAS, yang berfungsi:

a) Melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap narapidana/anak didik.

b) Melakukan pemeliharaan dan ketertiban.

c) Melakukan pengawalan penerimaan, penempatan dan pengeluaran narapidana/anak didik.

d) Membuat laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan.

Kesatuan pengamana LAPAS dipimpin oleh seorang kepala yang membawahi petugas pengamanan LAPAS dan berda di bawah kepala serta tanggung jawab langsung kepada kepala LAPAS.

**d. Data kepegawaian Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar**

Jumlah pegawai yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar adalah berjumlah 66 orang yang terdiri dari 52 orang dengan jenis kelamin laki-laki dan 14 orang dengan jenis kelamin perempuan. Spesifikasi Golongan IV terdiri dari 1 orang, golongan III terdiri dari 53 orang dan golongan II terdiri dari 12 orang. (Data Kepegawaian LPA Blitar Tanggal 10 Januari 2011)

**e. Warga Binaan Pemasyarakatan Anak Blitar**

Sesuai dengan surat keputusan Menteri Kehakiman RI No. M. 02-PK. 04. 10 Tahun 1990 Tanggal 10 April 1990, mereka yang dibina di Lembaga Pemasyarakatan di sebut Warga Binaan. Sedangkan warga binaan di LP Anak Blitar tahun 2011 berdasarkan Undang-undang No. 12 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat 8 tentang *Pemasyarakatan* terdiri dari anak pidana, anak negara dan anak sipil. Klasifikasi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Klasifikasi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar**

NO	Status Binaan	Pria	Wanita	Jumlah
1	Tahanan			
	AI	4	2	6
	AII	10	0	10
	AIII	27	1	28
	AIV	5	0	5
	AV	0	0	0
	Nara Pidana Anak			
	BI	110	1	111
	BIIa	44	0	44
	BIIb/BIII	8	0	8
2	Anak Negara	17	2	19
3	Anak Sipil	0	0	0
<b>Jumlah Semua</b>		<b>220</b>	<b>6</b>	<b>231</b>

(Data Bimpaswat Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar tanggal 20 Januari 2011)

**Keterangan:**

- AI : Tahanan kepolisian  
 AII : Tahanan tingkat kejaksaan  
 AIII : Tahanan tingkat pengadilan negeri  
 AIV : Tahanan tingkat pengadilan tinggi  
 AV : Tahanan tingkat kasasi  
 BI : Pidana di atas 1 tahun  
 BIIa : Pidana di atas 3-1 tahun  
 BIIb/BIII : Pidana di bawah 3 bulan

**f. Kegiatan Keseharian Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak**

Dalam Lembaga pemasyarakatan anak itu sendiri, anak didik tiap harinya ada kegiatan-kegiatan yang harus dipatuhi oleh semua anak didik. Sedangkan dalam kegiatan tersebut ada jadwalnya. Dan jadwal tersebut dapat dilihat dalam lampiran.

**g. Keadaan Tenaga Pembina, Pembimbing dan Anak Didik**

Pembina adalah pegawai pemasyarakatan yang melakukan pembinaan secara langsung terhadap narapidana. Sedangkan pembimbing adalah yang bertugas melaksanakan bimbingan di luar blok. Seperti dari Depag, Dikbud, Diknas dan lain-lain.

Keberadaan pembina dan pembimbing tersebut, harus sesuai dengan bidangnya atau materi yang diajarkan kepada anak didik/narapidana karena akan mendukung terhadap peningkatan kualitas keilmuan dan akhlak narapidana/anak didik. Oleh karena itu Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar telah menetapkan tenaga pengajar yang kompeten di dalam bidangnya.

Pembina yang melakukan pembinaan terhadap anak didik berada di dalam seksi bimbingan narapidana dan anak didik atau “BINADIK”. Binadik berfungsi memberikan bimbingan pemasyarakatan pada anak didik.

Sedangkan keadaan anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar anak adalah anak yang berumur dibawah umur 21 tahun yang klasifikasinya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Data Anak Didik Menurut Usia di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar**

NO	USIA	JUMLAH ANAK
1	< 15 tahun	14
2	15 s/d 18 tahun	93
3	18 tahun ke atas	124
<b>Jumlah semua</b>		<b>231</b>

(Data di BIMPASWAT Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar tanggal 20 Januari 2011)

Melihat tabel di atas usia anak-anak tersebut masih wajib dan perlu untuk mendapatkan pendidikan apalagi anak didik atau narapidana < 15 tahun, tetapi anak yang umurnya < 15 tahun kurang ada kesadaran untuk mengikuti pendidikan, padahal diusianya tersebut, anak masih wajib belajar 9 tahun. Dan pelaksanaan pendidikan terhadap anak didik yang telah melakukan tindak pidana dapat dilaksanakan dengan mengacu pada UU No 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan dan UU No 3 Tahun 1997 tentang pengadilan Anak.

Anak-anak yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatana Anak Blitar sebenarnya perlu membutuhkan perhatian khusus atau kasih sayang meskipun dalam tanda kutip bahwa anak yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Anak merupakan anak yang sudah melakukan kriminalitas, seperti pencuri, pemerkosa, perampok,

pembunuh, penadah, dan lain-lain. Dan kebanyakan anak yang masuk di LAPAS Anak mempunyai latar belakang keluarga yang *broken home*, kurang perhatian dari orang tua karena orang tua jadi TKW di luar Negeri, dan kemiskinan yang memaksa mereka melakukan tindak kriminalitas. Berikut ini adalah data pelanggaran yang dilakukan oleh anak.

**Tabel 4.3 Data Jenis Pelanggaran Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar**

NO	JENIS PELANGGARAN	JUMLAH	ASAL
1	Kesusilaan UU (281-299)	3	Surabaya
		2	Malang
		1	Madiun
		3	Kediri
2	Ketertiban UU (154-181)	2	Kediri
3	Pembunuhan UU (338-350)	9	Surabaya
		1	Malang
		6	Kediri
4	Penganiayaan UU (351-358)	2	Surabaya
		4	Kediri
5	Pencurian UU (362-367)	1	Surabaya
		2	Malang
		4	Besuki
		66	Kediri
6	Pemerasan UU (368-371)	1	Kediri
7	Penipuan UU (378-395)	2	Kediri
8	Merusak barang UU (406)	1	Malang
		1	Kediri
9	Penadahan UU (480-482)	2	Kediri
19	Obat UU (413 dan 22 Th. 2009)	1	Malang
20	UU RI (23 Th. 1992)	1	Kediri
21	UU RI (36 Th. 2009)	16	Kediri

22	UU RI (35 Th. 2009)	2 2 6	Surabaya Besuki Kediri
23	UU RI (5 Th. 1997)	3 13 3 61	Kediri Surabaya Madiun Kediri
24	UU RI (23 Th. 2002)	6 1 3	Malang Besuki Madura
<b>Jumlah</b>		<b>231</b>	

(Data Pelanggaran di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar tanggal 20 Januari 2011)

Mengingat anak-anak ini adalah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita Bangsa dan Negara yang memiliki peranan, ciri, sifat khusus, maka memerlukan pembinaan suatu perlindungan dalam menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial secara utuh. Perawatan ini perlu di lakukan untuk menjaga agar mereka dalam keadaan sehat jasmani maupun rohani, oleh karena itu harus selalu diusahakan agar mereka memperoleh kebutuhan-kebutuhan dasar yang cukup. Perawatan yang diberikan kepada narapidana atau anak didik adalah:

- a) Perlengkapan berupa pakaian, perlengkapan makan, minum, perlengkapan tidur dan mandi.
- b) Makan, penetapan menu makan makan pagi tiap anak didik dalam satu hari ditetapkan oleh menteri kehakiman RI besarnya 2.700 kalori dengan contoh di ruang kalapas. Bagi anak yang sakit menunya ditetapkan oleh dokter yang menangani sakitnya.

c) Kesehatan, setiap narapidana atau anak didik berhak mendapatkan kesehatana yang layak, untuk kesehatan ini sudah ada SKB dua Menteri Kesehatan RI dengan Nomor: M.01-UM.01.06 tahun 1987 dan Nomor: 65/Men.Kes/SKB/21/1987. Untuk pelayanan kesehatan ini pihak Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar bekerjasama dengan PUSKESMAS Sananwetan dan RSU Mardi Waluyo Blitar.

**h. Pendidikan anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar**

**1) Program pendidikan pada anak didik umur <15 tahun di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar, sebagai berikut:**

- a) Pendidikan Umum: SD dan SLTP terbuka
- b) Pendidikan Agama: Islam, Kristen
- c) Penyuluhan atau mental spiritual: hukum, kesadaran berbangsa dan bernegara, agama dan budi pekerti serta pesantren kilat.
- d) Keterampilan/life skill: berkebun, bertani, membuat keset, handycraft, otomotif, dan komputer
- e) Rekreasi: Olah raga, kesenian, televisi, perpustakaan
- f) Sosial budaya: kunjungan keluarga, belajar kesenian
- g) Lain-lain: Merayakan hari-hari besar kenegaraan dan keagamaan.

## 2) Kerjasama pendidikan dan pembinaan dengan pihak lain

Untuk melaksanakan pendidikan dan pembinaan terhadap anak didik Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar, maka pihak Lembaga Pemasarakatan bekerja sama dengan pihak lain yang disesuaikan dengan program pendidikan dan pembinaan, antara lain:

- a) Untuk Pendidikan umum bekerjasama dengan Depdiknas, Depdikbud Kotamadya Blitar.
- b) Untuk pendidikan Agama bekerja sama dengan Departemen Agama.
- c) Untuk kesehatan bekerja sama dengan puskesmas Sananwetan dan RSUD Mardi Waluyo.

## 3) Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan yang menunjang kelancaran dan ketertiban agar tujuan yang diharapkan tercapai di dalam pendidikan anak-anak tersedia sarana prasarana sebagai berikut:

### a) Fisik

#### (1) Tanah

Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar menempati area tanah di lokasi desa Karangtengah, kecamatan Sananwetan, Kotamadya Blitar (Jl. Bali No. 67 Blitar).

Seluas:

25.172 m<sup>2</sup> : Gedung Utama

111.593 m<sup>2</sup> : Perumahan Dinas Pegawai

8.006 m<sup>2</sup> : Lapangan Olahraga

(2) Gedung

1.897 m<sup>2</sup> : untuk Sekolah

1.120 m<sup>2</sup> : untuk Kantor Kelurahan

7.310 m<sup>2</sup> : untuk Asrama POLRI

Jadi luas tanah Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar keseluruhnya adalah 155.098 m<sup>2</sup>.

Sedangkan gedung yang dimiliki Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar adalah sebagai berikut:

1. Gedung Utama, terdiri dari:
  - a. Ruang Kepala Lembaga Pemasarakatan (KALAPAS)
  - b. Ruang Kepala Sub. Bag. Tata Usaha
  - c. Ruang seksi kegiatan kerja
  - d. Ruang seksi bimbingan narapidana atau anak didik
  - e. Ruang seksi administrasi keamanan dan tata tertib (ADKAM)
  - f. Ruang inventaris atau pengelolaan
  - g. Ruang KPLP
  - h. Ruang penjagaan merangkap tamu narapidana
  - i. Ruang pertemuan atau Aula

- j. Dapur
- k. Ruang makan
- l. Ruang latihan kerja
- m. Ruang kelas atau sekolah
- n. Ruang koperasi pegawai
- o. Ruang penerimaan dan pengenalan lingkungan
- p. Ruang karantina
- q. Ruang kesehatan
- r. Mushalla
- s. Gereja
- t. Gudang
- u. Garasi
- v. Pos penjagaan atas
- w. Kamar tidur yang terdiri dari 4 blok (wisma bougenville, wisma cempaka, wisma dahlia, dan wisma melati (wanita))

## 2. Perumahan Dinas Pegawai

Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar memiliki 19 perumahan dinas yang terletak disekitar Lembaga Pemasyarakatan Anak, yang ditempati oleh pimpinan dan pegawai beserta keluarganya. Salah satu diantaranya di jadikan Mess.

## 3. Sebuah sepeda SUZUKI tahun 1991.

4. Sebuah Mobil Shell Wagen Kijang tahun 1993.

**b) Non Fisik**

(1) Alat-alat pendidikan

(2) Olahraga

(3) Kepramukaan

**B. Paparan Data**

Paparan data yang didiskripsikan ini adalah merupakan hasil kesimpulan data yang diperoleh dari observasi, interview, dan dokumentasi.

Dari langkah-langkah analisa data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, data yang berupa hasil wawancara melalui beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan dan para petugas/pembina selaku subyek penelitian didapatkan informasi bahwa pembinaan yang diselenggarakan oleh Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar bertujuan untuk mendidik, mewujudkan dan mengembangkan bakat anak-anak sebagai insan pembangunan yang taat beribadah, berbudi pekerti luhur, percaya diri, disiplin dan bertanggung jawab, memiliki sikap dan perilaku yang positif serta memiliki ketrampilan, sehingga mampu melaksanakan pembangunan bangsa.

**1. Pola Pendidikan Akhlak Di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar**

Pendidikan dan pembinaan merupakan sarana yang mendukung keberhasilan negara menjadikan anak didik atau narapidana menjadi anggota masyarakat. Lembaga Pemasarakatan Anak berperan dalam

mendidik dan membina narapidana, dan memperlakukan anak didik atau narapidana agar menjadi lebih baik. Yang perlu dididik dan dibina adalah pribadi anak didik atau narapidana, serta membangkitkan rasa harga diri dan mengembangkan rasa tanggung jawab untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang tenteram dan sejahtera dalam masyarakat, sehingga potensial menjadi manusia yang berpribadi dan moral tinggi serta mempunyai akhlak yang baik.

Agar pembinaan budi pekerti dapat berjalan dengan baik, maka harus digunakan model penanaman nilai budi pekerti. Model yang dimaksud ialah sebuah bentuk konstruksi yang dapat berwujud konsep yang menggambarkan secara lengkap sebuah pemikiran atau gambaran bentuk fisik sebuah benda dalam skala yang lebih kecil.

a. Model Demokratis dan Pragmatik

Di Lembaga Pemasarakatan Anak para pendidik dan pembina mengajarkan pendidikan budi pekerti kepada anak panti dengan keterbukaan, misalnya anak diberi kebebasan untuk memilih jenis pendidikan ketrampilan yang diinginkan sesuai dengan kemampuan mereka sehingga tidak memasung kreatifitas anak.

Sedangkan metode yang digunakan Bapak/Ibu pendidik dan pembina dalam mengajarkan budi pekerti melalui model demokratis ini adalah dengan nasehat dan dialog.

Observasi penulis pada tanggal 12 Januari 2011 pukul 09.04-10.00 WIB di ruang Kelas SD dan SMP menyatakan bahwa model demokratis merupakan pola yang cocok untuk diterapkan dalam pendidikan anak. Dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar anak diberi kesempatan untuk menyampaikan argumentasinya dan pendapatnya. Jadi antara guru dan anak didik saling bertukar pikiran, apabila salah pendidik mengingatkan dengan disertai alasan yang rasional. Dan anak dilatih untuk bertanggung jawab dalam mencapai kedewasaannya.

Di luar kelas pun para pendidik atau pembimbing selalu memberi arahan dan pengetahuan, serta menjelaskan peraturan-peraturan yang ada, karena para pendidik memandang anak sebagai individu yang sedang berkembang.

Pada waktu pemberian ceramah sesuai sholat berjamaah yang bertujuan mengajarkan anak untuk senantiasa berbuat kebaikan dan melaksanakan ajaran Islam, itu juga disertai dialog, atau tanya jawab. Agar anak didik pemasyarakatan bisa menanyakan langsung apa yang mereka belum mengerti.

Bpk. Rahman Fauzi selaku Guru Pendidikan Islam dari Departemen Agama mengungkapkan bahwasannya:

“...dalam mengajar maupun memberikan ceramah sesuai sholat berjamaah, saya selalu memberikan nasehat kepada anak didik pemasyarakatan, dan setelah ada nasehat saya membuka sesi tanya jawab atau dialog, agar anak didik yang belum mengerti bisa menanyakan langsung kepada saya....dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar pun

saya juga memberi kepada anak didik untuk menyampaikan argumentasinya dan pendapatnya. Jadi antara guru dan anak didik saling bertukar pikiran, apabila salah pendidik mengingatkan dengan disertai alasan yang rasional....”.  
(Wawancara tanggal 12 Januari 2010, guru PAI Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar)

b. Model Keteladanan

Model ini penting untuk membentuk anak menjadi berbudi pekerti luhur. Dalam hal ini dibutuhkan tokoh teladan yang baik. Metode ini memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, diamati, dan dirasakan sendiri oleh anak, sehingga mereka ingin menirunya. Para pendidik dan pembina Lembaga Pemasarakatan Anak dalam memberikan pembinaan penuh kedisiplinan, karena hal ini akan memberikan contoh positif pada anak untuk mengikuti kegiatan pembinaan dengan penuh kedisiplinan dan mentaati semua peraturan yang ada di Lembaga Pemasarakatan. Anak tidak hanya butuh sekedar nasihat tetapi mereka memerlukan contoh nyata dari para pembina, karena untuk ditiru dan diidentifikasi sebagai dasar pembentukan nilai budi pekerti dan sikapnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sri Rahayu, BA selaku

Sie. Sub. Biswaswat menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan pendidikan akhlak di Lembaga Pemasarakatan Anak, juga menggunakan model keteladanan, karena apabila pelaksanaan pendidikan akhlak dengan ceramah saja maka hasilnya anak akan cuek, tidak melaksanakan apa yang terkandung dalam ceramah tersebut karena anak sudah bosan, mengingat anak-anak di sini dalam tanda kutip anak yang sudah melakukan tindak

kriminalitas. Maka dari itu, setiap pendidik/pembina LAPAS dalam setiap perilakunya dituntut untuk mencerminkan sikap yang baik, sopan, ramah dan penuh dengan kedisiplinan, agar anak mendapatkan contoh yang nyata dari para pendidik dan pembina.....”. (wawancara tanggal 12 Januari 2011. Sub. Sie. Bimpaswat Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar)

Bpk. Gatot selaku anggota KPLP Lembaga Pemasyarakatan

Anak juga mengungkapkan bahwasannya:

“...dalam setiap tingkah laku para pendidik/pembina itu merupakan teladan bagi setiap penghuni LAPAS Anak ini, karena anak didik Pemasyarakatan jika dengan ceramah saja tingkahlaku mereka tidak akan berubah jika tidak ada sosok seseorang yang mereka tirukan....”. (Wawancara 13 Januari 2011, KPLP Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar)

Sebagai contoh model keteladanan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar membina sikap sosial anak dengan sesama manusia adalah dengan mengajarkan kepada mereka bahasa krama, dan mengajarkan tentang kerukunan dalam Lembaga Pemasyarakatan. Kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan agar anak menghormati orang yang lebih tua, teman satu Lembaga Pemasyarakatan dan dengan lingkungan sekitar.

Hasil observasi pada tanggal 12 Januari 2011 pukul 10.00-11.30 WIB menyatakan bahwa model keteladanan dalam pendidikan akhlak diterapkan oleh seluruh pendidik dan pembina dalam sekolah maupun dalam kegiatan keseharian mereka. Didalam keteladanan tersebut ada suatu bentuk kegiatan yaitu dengan membiasakan anak didik pemasyarakatan melaksanakan sholat 5 waktu dengan berjamaah karena pada saat sholat berjamaah anak-

anak belajar, mengenal dan mengamati bagaimana sholat yang baik, apa yang harus dibaca, kapan dibaca, bagaimana membacanya, bagaimana menjadi makmum, imam, muazin, iqamat, salam dan seterusnya. Karena dilakukan setiap hari, anak-anak akan mengalami proses internalisasi, pembiasaan dan akhirnya menjadi bagian dari hidupnya. Ketika sholat telah terbiasa dan menjadi bagian dari hidupnya, maka dimanapun mereka berada ibadah sholat tidak akan ditinggalkan.

c. Model Integrated

Lembaga Pemasarakatan Anak dalam mendidik akhlak anak juga menggunakan model integrated, yakni mengajarkan budi pekerti dalam mata pelajaran yang lain. Menurut informasi dari para informan pendidikan akhlak di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar diajarkan bersama dengan pembinaan keagamaan melalui ceramah keagamaan, nasihat-nasihat (bimbingan individu dan bimbingan kelompok) secara intensif terhadap anak, hal ini dikarenakan pembinaan keagamaan sangat penting karena sholat merupakan pondasi dasar dan dapat dijadikan ukuran tingkat keimanan seseorang.

Sesua dengan hasil wawancara dengan Bpk. Rahman Fauzi menyatakan bahwa:

“...dalam pendidikan Akhlak, di LAPAS Anak ini juga mengadakan kegiatan pembinaan keagamaan melalui ceramah agama yang biasanya diisi oleh saya atau orang yang dari depag lainnya....agar anak didik tidak sekedar

menerima pendidikan akhlak dalam sekolah saja, melainkan dalam kegiatan lainnya dan dalam ceramah tersebut saya menekankan dalam agamanya khususnya sholat....” (wawancara tanggal 13 januari 2011, guru PAI Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar)

Ibu Sri Raharu, BA juga mengungkapkan bahwa:

“...di Lembaga Pemasarakatan Anak dalam mendidik akhlak tidak dalam pendidikan formal saja, melainkan disini juga mengadakan kegiatan pembinaan keagamaan melauai ceramah agama yang diisi oleh orang-orang Depag...karena dalam pendidikan Agama kami bekerjasama dengan Depag. Dan kegiatan tersebut kami adakan biasanya 1 minggu sekali atau 2 minggu sekal, tidak tentu....”.

Pendidik dan pembina di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar, terkadang dalam memberikan ceramah dilaksanakan seusai sholat berjamaah dengan tujuan mengajarkan anak untuk senantiasa berbuat kebaikan dan melaksanakan ajaran agama Islam dengan berpedoman kepada kitab suci Al-Qur’an. Selain dengan membiasakan sholat berjamaah, pendidikan akhlak juga dilakukan dengan memberikan pelajaran membaca kitab suci Al-Qur’an. Dengan mengetahui isi kandungan kitab suci Al-Qur’an, anak tidak hanya mengetahuinya saja tetapi lebih dari itu anak dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat merubah sikapnya menjadi lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa cara penerapan pola pendidikan anak yang berbeda akan mempunyai pengaruh yang beda pula pada pola perilaku dan kepribadian anak. Maka dalam mengasuh dan

pendidik anak perlu memperhatikan bagaimana situasi dan kondisi yang ada dalam masyarakat dan sampai di mana tingkat kematangan anak.

## **2. Upaya Dalam Mendidik Akhlak di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar**

Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar selalu mengupayakan agar anak didiknya memiliki akhlak yang baik. Upaya yang di lakukan oleh pendidik Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar untuk membentuk akhlak yang baik yaitu dengan pembinaan dan pendidikan.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Sri Rahayu, BA yang menyatakan bahwa:

“...Pembinaan yang kami lakukan dalam upaya membentuk akhlakul karimah yaitu dengan pembinaan dan pendidikan. Pembinaan meliputi pembinaan kepribadian yang berupa fisik, sosial, mentar dan spritual, sera kemandirian (keterampilan/life skill) dan juga kami mendatangkan pemuka agama setiap sebulan sekali untuk memberikan ceramah atau siraman rohani kepada anak-anak sesuai dengan agama mereka masing-masing, sedangkan pendidikan berupa pendidikan formal, yaitu Sekolah Dasar (SD), SMP Terbuka, paket B dan C...”. (Wawancara tanggal 11 Januari 2011, Sub. Sie. Bimpaswat Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar)

Maka lebih jelasnya dari hasil observasi penulis tanggal 11 Januari 2011 pukul 10.00WIB bahwa pembinaan yang di lakukan oleh petugas Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar untuk membentuk akhlak yang baik meliputi:

a. Pembinaan kepribadian, yang meliputi:

1) Sosial, seperti menerima kunjungan keluarga.

Pembinaan sosial merupakan upaya untuk mengembangkan pribadi dan hidup bermasyarakat narapidana. Aktivitas yang dilakukan adalah: memberikan bimbingan tentang hidup bermasyarakat yang baik dan memberitahukan norma-norma agama, kesusilaan, etika pergaulan dan pertemuan dengan keluarga korban; dan kunjungan untuk memelihara hubungan harmonis dengan keluarga.

2) Mental dan Spiritul seperti pendidikan agama, ceramah-ceramah, dan pesantren kilat.

b. Pembinaan kemandirian (keterampilan/life skill), meliputi menjahit, komputer, otomotif, montir, pertanian, peternakan, kerajinan keset, handycraft, dan seni ukir.

Usaha-usaha lain yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kota Blitar dalam pembinaan narapidana atau anak asuhnya adalah:

- 1) Penyuluhan agama dari departemen agama;
- 2) Penyuluhan hukum dari pihak pengadilan;
- 3) Penataran tentang penghayatan Pancasila.

Lembaga pemasyarakatan Anak Blitar juga mengundang para pemuka agama dalam proses pembinaan anak setiap bulan. Salah satu program pendidikan narapidana, memberikan ceramah yang

bersifat membangun jiwa narapidana. Penyuluhan dilakukan oleh Departemen Kehakiman atau pengadilan sekali sebulan, seperti: ceramah tentang kesadaran hukum (kadarhum); membuat suatu kelompok diskusi antar narapidana, yang membahas berkaitan dengan hukum; dan memberikan pandangan yang bersifat membangun kepada narapidana setelah habis masa pembinaan.

Sedangkan pendidikan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar adalah pendidikan formal yaitu:

- 1) Sekolah Dasar
- 2) SMP Terbuka
- 3) Paket B

Sedangkan dalam proses belajar mengajarnya untuk Sekolah dasar, bekerja sama dengan Departemen Pendidikan Kota Blitar yang tenaga pengajarnya semua dari Lembaga Pemasyarakatan Anak dan di bantu 1 Guru Tidak Tetap (GTT). Sedangkan SMP Terbuka semua mengikuti SMP yang berada di luar Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar yaitu SMP Imam Syafi'i Garum.

Pendidikan formal di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar sedikit berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya. Pendidikan di LAPAS Anak masuk pukul 07.15-11.00 WIB. Karena pukul 11.00-12.00 WIB kegiatan nak didik akan siang dan Sholat dzuhur dan tepat pukul 12.00 WIB semua anak asuh atau narapidana harus masuk kedalam blok atau sell dan tidak ada kegiatan apapun.

### **3. Faktor Penghambat dan Penunjang dalam Upaya Mendidik Akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar**

#### **a. Faktor yang Menghambat Keberhasilan Pendidikan Akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar**

Setelah penulis melakukan penelitian dengan observasi dari tanggal 10-14 Januari 2011 di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar, maka pelaksanaan pola pendidikan dalam upaya membentuk akhlakul karimah di Lembaga Pemasyarakatan Anak tersebut terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat baik faktor interen maupun faktor eksteren. Faktor-faktor interen yang menjadi penghambat keberhasilan pembentukan akhlakul karimah di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar adalah sebagai berikut:

##### **1) Pendidik**

Pegawai pemasyarakatan yang melakukan pembinaan secara langsung terhadap narapidana disebut juga dengan pendidik. Kebanyakan pendidik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar hanya sekedar melaksanakan tugas mengajarnya, membimbingnya dan kurang bisa memahami keadaan anak didik. Mengingat keadaan anak didik mempunyai latar belakang yang berbeda dan aksi kejahatan yang bermacam-macam pula, maka pendidik pun harus bisa memahami kondisi mereka. Serta pendidik kurang bisa member teladan dan contoh yang baik kepada anak didik mereka.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Sri Rahayu, BA yang menyatakan bahwa:

“...di LAPAS Anak ini setiap pembimbing memegang lima anak didik sebagai wali mereka dan sebagai tempat curhat mereka, tetapi lima anak tersebut tidak dapat dikatakan sebagai anak sendiri, karena ini LP mba’...dalam tanda kutip anak-anak tersebut sudah melakukan tindakan kriminal jadi susah kalau mengatakan sebagai anak sendiri...”. (wawancara tanggal 13 Januari 2011, Sie. Sub. Bimpaswat Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar)

Dari wawancara di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa pendidik di Lembaga Pemasarakatan Anak dalam mendidik kurang menggunakan hati, melainkan hanya melaksanakan tugas membimbing dan mengajarnya.

Hasil observasi penulis pada tanggal 20 Januari 2011 dari pukul 09.30-11.45 WIB juga menyatakan bahwa dalam pendidikan kesehariannya, para pendidik kurang bisa memberi contoh dan teladan yang baik, kenyataan tersebut terbukti bahwa dalam munyuruh anak untuk melakukan sesuatu menggunakan kata-kata yang kurang baik atau bijak, menggunakan kata-kata yang kasar dan kurang sopan santunnya.

## 2) Anak didik

Anak didik di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar mempunyai latar belakang yang berbeda-beda dan rumit, mereka kebanyakan terdiri dari anak-anak yang telah

melakukan tindak kejahatan. Untuk itulah mereka sulit dibina tidak sesuai halnya membina anak pada umumnya. Kepribadian mereka keras dan kebanyakan mereka bandel dan tidak mempunyai kesadaran dalam mengikuti pendidikan. Tidak adanya kesadaran dari anak didik itulah yang merupakan faktor yang sangat dominan yang menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan dalam pembentukan akhlak.

### 3) Pengaruh Pidana Penjara terhadap Anak

Sesuai dengan kondisi jiwanya, anak sangat mudah dipengaruhi berbagai situasi. Anak yang menjalani pidana, menjalani perubahan lingkungan. Ruang lingkup bergerak tidak terbatas serta hidup dalam lingkungan yang terdiri dari keluarga, masyarakat serta kasih sayang yang didapatnya dari keluarganya, di Lembaga Pemasyarakatan Anak tidak lagi didapatnya.

Pidana mempengaruhi perkembangan jiwa anak sampai mereka dewasa. Hambatan yang paling menonjol adalah proses mengidentifikasi anak diri anak didik, mereka lebih terbuka kepada sesama narapidana.

Sedangkan Faktor Eksteren yang menjadi penghambat dalam upaya membentuk akhlakul karimah di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar adalah:

## 1) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan di sini dapat dilihat dari beberapa katagori, antara lain:

### a) Lingkungan keluarga.

Dalam hal ini keluarga paling banyak berperan di dalam pembentukan karakter seseorang (bisa baik dan bisa juga buruk).

### b) Lingkungan Tempat Tinggal Pelaku Kejahatan

Faktor lingkungan yang menyebabkan timbulnya kejahatan atau tindak pidana maksudnya adalah bahwa lingkungan tempat tinggal tersebut dapat membawa pengaruh besar terhadap tingkah-laku seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagai contoh, karena sering melihat orang yang mempunyai kehidupan yang berlebihan atau kaya yang dapat memiliki sesuatu dengan cara yang mudah, maka ada kecendrungan atau keinginan untuk melakukan hal yang sama tanpa melalui kerja keras seperti mencuri, merapok, menipu, dan sebagainya. Pada hal si kaya tersebut bisa memiliki segalanya bukan tanpa kerja keras atau datang dengan sendirinya, tetapi harus dengan kerja keras baru bisa terwujud. Dalam hal tersebut bisa juga dikatakan bahwa, lingkungan tempat tinggal yang dominan orang-orangnya berperilaku jahat, maka perbuatan tersebut sedikit banyak akan

mempengaruhi seseorang. Namun jika kesemua hal yang buruk dari lingkungan tersebut dapat dibentengi dengan pendidikan agama dan pendidikan di lingkungan keluarga yang baik dan disiplin.

c) Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan di sekolah sangat berperan membentuk karakter seseorang menjadi buruk atau baik tergantung di sekolah menerapkan disiplin untuk membentuk karakter yang baik. Di samping itu, sekolah merupakan aktivitas yang terbilang lama dilakukan diluar setelah di rumah atau di lingkungan keluarga. Sebagai contoh, jika di sekolah menerapkan disiplin yang salah maka hasilnya juga akan salah. Misalnya jika seorang siswa terlambat datang ke sekolah atau tidak mengerjakan pekerja rumahnya, kemudian pihak sekolah atau guru menerapkan hukuman fisik seperti dengan menampar atau memukul siswa tersebut, perbuatan tersebut akan membekas di jiwa siswa tersebut secara psikologis dan terbawa sampai dia dewasanya.

- 2) Faktor pengulangan tindak kejahatan yang sama (residivis) walaupun pernah menjadi Narapidana/Tahanan di Lembaga Pemasyarakatan, hal ini disebabkan pola pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan tersebut tidak membawa kesan yang positif bagi pelaku tindak kejahatan tersebut.

- 3) Adanya sikap ketidak mau tauhan anggota keluarga dari Narapidana/Tahanan, karena adanya pemikiran dari anggota keluarga para Narapidana/Tahanan tersebut yang menganggap tindakan Narapidana/Tahanan tersebut sebagai orang buangan atau sampah masyarakat.

**b. Faktor yang Menunjang Pendidikan Akhlak di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar**

Pelaksanaan pendidikan dalam upaya membentuk akhlakul karimah di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar selain ada penghambatnya, juga ada faktor penunjangnya. Adapun faktor penunjang meliputi:

- 1) Adanya mushala

Di dalam Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar ini ada mushala yang digunakan untuk sholat berjama'ah atau kegiatan yang lainnya, seperti temapt mengaji dan penyuluhan kegamaan. Apalagi pada bulan ramadhan mushla sangatlah berguna, untuk sholat terawih dan tadarus al-Quran. Oleh sebab itulah mushalla sangat mendukung untuk pelaksanaan pendidikan dalam pembentukan akhlakul karimah.

- 2) Adanya perpustakaan

Selain mushala, ada factor penunjang lainnya yaitu perpustakaan. Dari situ anak didik dapat membaca yang mereka perlukan khususnya dalam bab akhlakul karimah.

Dalam perpustakaan tersebut lebih diperbanyak buku tentang pendidikan keagamaan (akhlak), sosial, dan pendidikan yang berkaitan dengan tindak kejahatan yang mereka alami.

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Pola Pendidikan Akhlak Di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar

Pola adalah sistem cara kerja, pendidikan merupakan kata benda yang berarti hal (perbuatan, cara, dsb) mendidik<sup>94</sup>.

Hasil yang diperoleh dari wawancara diatas maka dapat dijadikan suatu garis besar yang akan dibahas mengenai pola pendidikan Akhlak di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar meliputi pola pendidikan sikap terhadap Tuhan, pola pendidikan sikap terhadap sesama manusia, pola pendidikan sikap terhadap diri sendiri, pola pendidikan sikap terhadap alam sekitar, upaya dalam mendidik Akhlakul karimah, serta faktor penunjang dan faktor penghambat dalam mendidik akhlak di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar. Pendidikan Akhlak yang diselenggarakan di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar tidak terlepas dari pendidikan keagamaan/mental spiritual, hal ini sangat penting karena pendidikan keagamaan bertujuan mengarahkan anak, sehingga anak dapat merubah sikapnya menjadi lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat serta mampu melaksanakan pembangunan bangsa. Salah satu bentuk kegiatannya adalah dengan membiasakan anak didik pemasarakatan melaksanakan sholat 5 waktu dengan berjamaah karena pada saat sholat berjamaah anak-anak belajar, mengenal dan mengamati bagaimana sholat yang baik, apa yang harus dibaca, kapan dibaca, bagaimana membacanya, bagaimana menjadi makmum, imam, muazin, iqamat, salam dan seterusnya.

---

<sup>94</sup>**Didik** v, **mendidik** v memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Pusat Bahasa: Jakarta, 2008), hlm. 352.

Karena dilakukan setiap hari, anak-anak akan mengalami proses internalisasi, pembiasaan dan akhirnya menjadi bagian dari hidupnya. Ketika sholat telah terbiasa dan menjadi bagian dari hidupnya, maka dimanapun mereka berada ibadah sholat tidak akan ditinggalkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparno Paul, yaitu bahwa pembiasaan itu merupakan materi pendidikan dan pembinaan budi pekerti.<sup>95</sup>

Menurutnya kebiasaan menjadi faktor penting untuk bertindak baik. Bila anak-anak sudah dibiasakan bertindak baik dalam hal-hal yang kecil, ia akan lebih mudah untuk melakukan tindakan baik dalam hal yang lebih besar. Maka, penting bahwa dalam pembinaan, kebiasaan-kebiasaan yang baik dilatihkan. Di Lembaga Pemasarakatan Anak pembiasaan-pembiasaan yang baik diberikan kepada anak agar perilaku yang baik itu tertanam pada diri mereka.

Bapak/Ibu pendidik dan Pembina Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar dalam membina sikap sosial anak dengan sesama manusia adalah dengan mengajarkan kepada mereka bahasa krama, dan mengajarkan tentang kerukunan dalam Lembaga Pemasarakatan. Kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan agar anak menghormati orang yang lebih tua, teman satu Lembaga Pemasarakatan dan dengan lingkungan sekitar. Untuk itulah diperlukan penyesuaian diri yang baik pada setiap anak, karena jika tidak pada anak akan timbul perasaan tidak aman, terisolasi, sehingga tingkah laku anak akan canggung, merasa rendah diri, menyendiri, suka menarik perhatian

---

<sup>95</sup> Paul Suparno, *op., cit.*, hlm. 37

maupun tingkah laku agresif seperti mengacau, merusak, memberontak, dan sebagainya.

Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar menetapkan norma/peraturan yang harus ditaati untuk melatih disiplin anak didiknya. Norma itu misalnya mentaati jadwal kegiatan, menghormati yang tua dan menyayangi yang lebih muda. Dalam pembinaan budi pekerti anak, anak juga mendapatkan pelajaran budi pekerti itu dengan meneladani sikap pembina atau petugas panti yang berdisiplin. Hal ini tercermin dari kepedulian pembina terhadap masalah-masalah yang dihadapi anak didiknya, baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugeng Hariyadi, bahwa upaya pengembangan nilai, moral dan sikap dapat dilakukan dengan modeling yaitu upaya yang memerlukan contoh nyata dari model pembina. Anak didik pemasyarakatan tidak hanya butuh sekedar nasihat tetapi mereka memerlukan model untuk ditiru dan identifikasi sebagai dasar pembentukan nilai moral dan sikapnya.<sup>96</sup>

Berdasarkan pengamatan, anak didik telah mengikuti pembinaan secara aktif dan mematuhi jadwal kegiatan yang telah ditetapkan. Disamping itu para pembina sendiri dalam memberikan pembinaan juga penuh kedisiplinan tetapi disertai rasa kekeluargaan sehingga anak merasa senang tidak merasa takut namun tetap menghormati para pendidik, bahkan mereka menganggap parapedidik dan pembina sebagai figur yang baik.

---

<sup>96</sup> Sugeng Hariyadi, *op. cit.*, hlm. 94-96.

Pembinaan budi pekerti yang diselenggarakan di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar berdasarkan observasi dan wawancara yaitu menggunakan model demokratis, model keteladanan, dan model integrated. Hal ini sesuai dengan pendapat Endraswara, yaitu bahwa model demokratis penyampaiannya lebih terbuka dan penuh dialog yang sehat dan bertanggung jawab sehingga tidak tercipta kebudayaan bisu.<sup>97</sup>

Di Lembaga Pemasarakatan Anak para pendidik dan pembina mengajarkan pendidikan budi pekerti kepada anak panti dengan keterbukaan, misalnya anak diberi kebebasan untuk memilih jenis pendidikan ketrampilan yang diinginkan sehingga tidak memasung kreatifitas anak. Metode yang digunakan Bapak/Ibu pendidik dan pembina dalam mengajarkan budi pekerti melalui model demokratis ini adalah dengan nasehat dan dialog.

Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar dalam Pendidikan akhlak juga menggunakan model keteladanan, model ini penting untuk membentuk anak menjadi berbudi pekerti luhur. Dalam hal ini dibutuhkan tokoh teladan yang baik. Metode ini memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, diamati, dan dirasakan sendiri oleh anak, sehingga mereka ingin menirunya. Para pendidik dan pembina Lembaga Pemasarakatan Anak dalam memberikan pembinaan penuh kedisiplinan, karena hal ini akan memberikan contoh positif pada anak untuk mengikuti kegiatan pembinaan dengan penuh kedisiplinan dan mentaati semua peraturan yang ada di Lembaga Pemasarakatan. Anak tidak hanya butuh sekedar nasihat tetapi mereka

---

<sup>97</sup> Suwardi Endraswara, *op., cit.*, hlm11.

memerlukan contoh nyata dari para pembina, karena untuk ditiru dan diidentifikasi sebagai dasar pembentukan nilai budi pekerti dan sikapnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Lembaga Pemasarakatan Anak dalam mendidik akhlak anak juga menggunakan model *integrated*, yakni mengajarkan budi pekerti dalam mata pelajaran yang lain. Menurut informasi dari para informan pendidikan akhlak di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar diajarkan bersama dengan pembinaan keagamaan melalui ceramah keagamaan, nasihat-nasihat (bimbingan individu dan bimbingan kelompok) secara intensif terhadap anak, hal ini dikarenakan pembinaan keagamaan sangat penting karena sholat merupakan pondasi dasar dan dapat dijadikan ukuran tingkat keimanan seseorang. Seorang anak yang sholatnya tertib dan baik, ada kecenderungan dalam menghadapi masalah dengan lapang dada dan tidak gegabah dalam mengambil suatu keputusan. Selain itu anak di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar juga diwajibkan untuk menunaikan sholat berjamaah, meskipun hanya sholat Shubuh dan Shalat Dzuhur saja. Karena dengan sholat berjamaah dapat memperkuat rasa persaudaraan dan kekompakan di dalam Lembaga.

Pendidik dan pembina di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar, biasanya juga memberikan ceramah se usai sholat berjamaah dengan tujuan mengajarkan anak untuk senantiasa berbuat kebaikan dan melaksanakan ajaran agama Islam dengan berpedoman kepada kitab suci Al-Qur'an. Selain dengan membiasakan sholat berjamaah, pendidikan akhlak juga dilakukan dengan memberikan pelajaran membaca kitab suci Al-Qur'an. Dengan mengetahui isi

kandungan kitab suci Al-Qur'an, anak tidak hanya mengetahuinya saja tetapi lebih dari itu anak dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat merubah sikapnya menjadi lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembinaan mental agama dan budi pekerti merupakan suatu pendidikan pokok bagi anak. Dengan pembinaan agama dan budi pekerti, pribadi anak akan terbentuk dengan sendirinya, yaitu bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

## **B. Upaya Dalam Mendidik Akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar**

Untuk melaksanakan kegiatan pembinaan dan pendidikan pemasyarakatan yang berdaya guna, tepat guna dan berhasil guna dalam upaya membentuk akhlakul karimah, pendidik maupun petugas Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar harus memiliki kemampuan yang profesional dan integritas sosial.

Pembinaan dan pendidikan terhadap penghuni tersebut disesuaikan dengan pancasila, UUD 1945 dan SMR (Standard Minimum Rule) yang tercermin dalam 10 prinsip pemasyarakatan. Pada dasarnya arah pembinaan dan pendidikan yang perlu dilakukan oleh pendidik maupun petugas ialah memperbaiki tingkah laku para anak didik atau narapidana. Agar tujuan pembinaan dan pendidikan dapat dicapai, maka harus dengan ruang lingkup pembinaan dan pendidikan.

Adapun ruang lingkup pembinaan adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan Kepribadian, yang meliputi:
  - a. Pembinaan kesadaran beragama
  - b. Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara
  - c. Pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan)
  - d. Pembinaan kesadaran hukum
  - e. Pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat.
2. Pembinaan kemandirian (keterampilan/life skill), meliputi menjahit, komputer, otomotif, montir, pertanian, peternakan, kerajinan keset, handycraft, dan seni ukir.

Selain itu juga pihak petugas Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar juga melakukan upaya agar pembentukan akhlakul karimah pada anak dapat maksimal, maka bekerja sama dengan pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan tersebut. Adapun kerjasama tersebut antara lain:

1. Kerjasama dengan pendidikan Nasional (Diknas)
2. Kerjasama dengan Pemerintah Daerah (Pemda)
3. Kerjasama dengan Departemen Agama (Depag)
4. Kerjasama dengan Dinas Kesehatan
5. Kerjasama dengan sosial

Dengan adanya kerjasama tersebut petugas Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar tidak begitu kesulitan dalam melakukan pendidikan dalam Pembentukan Akhlakul krimah tersebut. Dan mengharapkan anak didik atau

narapidana bisa belajar dan mengamalkan apa yang telah mereka pelajari selama ada pelaksanaan pendidikan Akhlak.

Petugas Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar sendiri juga mendatangkan beberapa guru agama lain dari luar Lembaga Pemasyarakatan Anak, dalam artian bukan pihak Lembaga Pemasyarakatan Anak sendiri dan juga para ustadz guna memberikan penyuluhan sekaligus untuk memberikan pelajaran tentang pendidikan agama Islam khususnya pendidikan akhlak.

Bagi anak yang tidak sekolah mendapatkan pelajaran agama Islam melalui penyuluhan rohani yang diberikan ustadz yang telah ditugaskan dan juga mendapatkan keterampilan-keterampilan yang telah disediakan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Anka Blitar. Sedangkan bagi anak didik atau narapidana yang lain mendapatkan pengajaran akhlak melalui kegiatan sekolah dan setiap anak didik mempunyai wali didik sendiri-sendiri.

Pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar terhadap anak didik masih sangat mereka butuhkan terutama pendidikan karena yang seharusnya mereka dapatkan di sekolah mereka sebelum masuk lembaga pemasyaraktan anak, karena atas peristiwa yang menimpa mereka sehingga mereka tidak lagi dapat mengikuti pendidikan atau pembinaan akhlak baik dilakukan dirumah atau disekolahan.

Jadi, jelas bahwa tugas yang dilakukan Lembaga Pemasyaraktanana Anak Blitar untuk memberikan pembinaan kepada anak-anak didik yang sedang menjalani hukuman dan mereka juga berhak mendapatkan pendidikan dan

pembinaan yang layak selama mereka dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar untuk menjalani hukuman yang mereka perbuat.

Petugas Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar juga memberikan pendidikan kepada anak didik sesuai dengan tingkat pendidikan terakhir mereka yang diteriam sebelum menjalani masa hukuman. Adapun pendidikan yang dapat di dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar yaitu:

#### 1. Pendidikan formal

Pendidikan formal yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar, adalah sebagai berikut:

##### a. SD Reguler

Untuk materi pelajaran yang diajarkan apada tingkat Sekolah Dasar tersebut antara lain:

- 1) Pendidikan Agama
- 2) PPKn
- 3) Bahasa Indonesia
- 4) Matematika
- 5) IPA
- 6) IPS, dan lain-lain

Sedangkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar SD reguler setiap hari senin sampai dengan hari sabtu. Dan meteri pendidikan Agama Islam dilakukan oleh Departemen Agama (Depag) kota Blitar. Pelaksanan pendidikan belajar mengajar dilakukan di dalam ruangan yang sama. Tanpa membedakana status mereka.

Adapun guru atau tenaga pengajar untuk SD jumlahnya ada 7, 5 dari Lembaga Pemasyarakatan Anak, 1 dari Depag dan 1 Guru Tidak Tetap (GTT).

b. SLTP Terbuka

SLTP terbuka yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar adalah SLTP yang berinduk pada SLTP Imam Syafi'i Garum dan materi yang terdapat di SLTP menggunakan sistem modul atau paket.

Adapun guru-guru yang mengajar di SLTP Terbuka semuanya dari SLTP Imam Syafi'i Garum dan untuk member materi pendidikan Agama Islam di datangkan dari Depag Kota Blitar.

c. Pendidikan Non formal

Adapun pendidikan non formal yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar adalah:

1) Pendidikan agama dan budi pekerti

Untuk mengetahui status Agama anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar, penulis menulis dalam bentuk table dibawah ini:

**Tabel 5.1: Status Agama Anak Didik Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar**

NO	AGAMA	JUMLAH
1	Islam	223
2	Kristen	8
3	Hindu	-
4	Budha	-
<b>Jumlah</b>		<b>231</b>

(Data sub. Sie Regertrasi Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar, tanggal 20 Januari 2011)

Dari table di atas dijelaskan bahwa mayoritas agama yang dianut oleh anak didik atau narapidana adalah agama Islam, dan anak didik atau nara pidana yang berusia <15 tahun juga semuanya beragama Islam. Jadi pelaksanaan pendidikan agama atau budi pekerti dilakukan pada saat di luar jam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Untuk pelaksanaannya bagi yang beragama Islam setiap hari Rabu dan Kamis pukul 11.00-12.00 WIB di Musholla yang ada di dalam Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar.

Dari hasil interview (13 Januari 2011) dengan ibu Sri Rahayu, BA, Sub. Sie. bimpaswat bahwa pelaksanaan pendidikan Agama dan budi pekerti yang ada di dalam Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar berjalan dengan lancar, karena pelaksanaan pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah kegiatan keagamaan yang bersifat wajib bagi semua anak didik dan bagi mereka merupakan perubahan perilaku yang ia rasakan secara

perlahan, di samping pendidikan agama, anak juga diajari untuk membaca al-Qur'an.

## 2) Keterampilan

Dalam pendidikan pemasyarakatan Anak Blitar pada anak didik yang berusia <15 tahun yang sudah putus sekolah selain diberi pembinaan keagamaan juga diberi pelajaran keterampilan menurut menurut bakat dan minat anak didik. Tetapi pendidikan agama atau budi pekerti tetap dilaksanakan.

Dari keterampilan itu anak-anak didik menunjukkan keahliannya yang biasa dipantu oleh pihak pembinaan dan juga dijadikan hiburan bagi mereka. dengan adanya kegiatan keterampilan diharapkan naka didik setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Anak dapat mengamalkannya. Dan dari situ anak didik mempunyai kegiatan-kegiatan yang lebih manfaat dan agar tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang pernah dialaminya, yang mana kesalahan tersebut membawa dia yang seharusnya tidak diinginkan. Dengan dibekali keterampilan tersebut akhirnya mempunyai kesibukan dalam sehari-harinya di masyarakat.

### **C. Faktor Penghambat dan Penunjang dalam Upaya Mendidik Akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar**

#### **1. Faktor yang Menghambat keberhasilan Pendidikan Akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar**

Dalam pelaksanaan pola pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan Anak tersebut terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat baik faktor intern maupun faktor ekstern. Faktor intern meliputi:

##### **a. Pendidik**

Adapun kendala yang dihadapi Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar yaitu:

- 1) Sifat amanah (tanggung jawab), adil, berkeinginan besar, konsisten, jujur dan penuh hikmah yang kurang dimiliki oleh seorang pendidik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.
- 2) Kurangnya tenaga pengajar atau guru sekolah yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.
- 3) Kurangnya keteladanan dari para pendidik dan pembina kepada anak didik atau narapidana.
- 4) Dalam hal pembinaan akhlak narapidana diperlukan tenaga spesialis yang bisa mengerti dan memahami segala sifat dan latar belakang anak, sehingga dibutuhkan psikolog/psikiater untuk menangani pembinaan narapidana. Sampai sekarang tenaga spesialis yang intens belum dalam pembinaan anak didik atau narapidana belum ada, sehingga tugas-tugas pembinaan narapidana

diambil alih oleh petugas-petugas lembaga Pemasyarakatan anak Blitar sendiridengan kualitas seadanya.

b. Anak didik

Kenyataan yang dihadapi dalam pelaksanaa pendidikan dalam upaya membentuk Akhlakul karimah pada anak usia <15 tahun adalah dimana anak yang ada merupakan anak-anak yang bermasalah dan rata-rata mempunyai tingkat kenakalan yang sangat tinggi, maka dalam pembinaannya anak-anak sulit untuk mengikuti program-program atau kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar , seperti:

- 1) Pada sholat jama'ah dzuhur banyak anak yang sulit atau enggan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.
- 2) Pada waktu dikelas anak-nak sulit untuk memperhatikan pelajaran.
- 3) Anak-anak pada waktu diberi pelajaran ada yang keluar masuk tanpa izin.
- 4) Pelajaran pendidikan agama Islam atau budi pekerti yang diberikan hanya mengena pada teori dan kurang pada hasilnya.
- 5) Kurangnya kemauan dalam kegiatan keagamaan, pendidikan, dan keterampilan maupun kegiatan yang lainnya, tanpa ada Pembina yang mengingatkan, maka anak didik tersebut masih terus diidngatkn walaupun sudah ada jadwal kegiatan sehari-harinya.

c. Pengaruh Pidana Penjara terhadap Anak

Pemidanaan membawa pengaruh yang tidak baik terhadap diri anak didik. Selama menjalani pidana, jiwa anak tertekan karena:

- 1) Narapidana selama pidana, kehilangan kepercayaan diri, identitas diri, akibat peraturan dan tata cara kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan Anak.
- 2) Narapidana selama menjalani pidana, selalu dalam pengawasan petugas, merasa tidak aman, merasa selalu dicurigai, dan selalu tidak dapat berbuat sesuatu atau bertindak, karena takut tindakannya salah, dapat mengakibatkan dirinya dihukum atau mendapatkan sanksi.
- 3) Kemerdekaan berpendapat, kemerdekaan membaca surat kabar secara bebas, dan melakukan hobi menjadi hilang. Keadaan demikian menyebabkan jiwa narapidana menjadi tertekan, menyebabkan narapidana Anak menjadi pemurung, malas, mudah marah, dan tidak bergairah terhadap program-program pembinaan bagi diri sendiri.
- 4) Kebebasan untuk berkomunikasi terhadap siapa pun juga dibatasi, nara pidana tidak bebas untuk berkomunikasi dengan relasinya. Keterbatasan ini disebabkan karena setiap pertemuan dengan relasinya dan keluarganya waktunya sangat terbatas.
- 5) Narapidana merasa kehilangan pelayanan, karena narapidana harus mampu mengurus dirinya sendiri, mencuci pakaian,

menyapu ruangan, mengatur tempat tidurnya sendiri. Begitu juga mengenai menu makanan, semua telah diatur oleh petugas Lembaga Pemasarakatan Anak.

- 6) Akibat perampasan kemerdekaan, narapidana menjadi kehilangan rasa percaya diri, yang mengganggu program pembinaan, kreativitas narapidana tidak dapat tersalurkan secara sempurna. Rasa percaya diri sangat penting dalam membina narapidana, kepercayaan dirinya dapat dicapai jika narapidana telah mengenal diri sendiri.
- 7) Selama menjalani pidana, terampas kreativitasnya, ide-idenya, gagasan-gagasannya, imajinasinya bahkan juga impian, dan cita-citanya.

Sedangkan Faktor Eksteren yang menjadi penghambat dalam upaya membentuk akhlakul karimah di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar adalah:

#### a. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan di sini dapat dilihat dari beberapa katagori, antara lain:

##### 1) Lingkungan keluarga

keluarga adalah lingkungan yang pertama sekali dikenal seseorang sejak orang tersebut dilahirkan. Baik atau buruk seseorang tergantung pada orang-tua (ibu dan ayah) membentuk karakter dari seseorang atau anaknya ke jalan yang

baik dan diinginkan setiap orang. Jika seorang ayah atau ibu memperlakukan seorang anak dengan perlakuan yang buruk atau kasar, maka perlakuan dari ibu atau ayah tersebut pasti membekas di hati anak. Hal inilah sebagai salah satu faktor pemicu terjadinya tindak kejahatan atau tindak pidana.

## 2) Lingkungan Tempat Tinggal Pelaku Kejahatan

Dalam hal ini bisa juga dikatakan bahwa, lingkungan tempat tinggal yang dominan orang-orangnya berperilaku jahat, maka perbuatan tersebut sedikit banyak akan mempengaruhi seseorang. Namun jika kesemua hal yang buruk dari lingkungan tersebut dapat dibentengi dengan pendidikan agama dan pendidikan di lingkungan keluarga yang baik dan disiplin.

## 3) Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan di sekolah sangat berperan membentuk karakter seseorang menjadi buruk atau baik tergantung di sekolah menerapkan disiplin untuk membentuk karakter yang baik.

Misalnya jika seorang siswa terlambat datang ke sekolah atau tidak mengerjakan pekerja rumahnya, kemudian pihak sekolah atau guru menerapkan hukuman fisik seperti dengan menampar atau memukul siswa tersebut, perbuatan tersebut akan membekas di jiwa siswa tersebut secara psikologis dan terbawa sampai dia dewasa.

- b. Faktor pengulangan tindak kejahatan yang sama (residivis) walaupun pernah menjadi Narapidana/Tahanan di Lembaga Pemasyarakatan. Adanya faktor pengulangan tindak kejahatan yang sama (residivis) sementara pelaku tindak kejahatan pernah menjadi Narapidana/Tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar, maka hal tersebut dapat menjadi pertimbangan apakah pola pembinaan yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar tidak efektif berlaku ataukah ada faktor lain yang menjadi penghambat pola pembinaan tersebut.
- c. Sangat diharapkan adanya partisipasi atau peran aktif dari masyarakat untuk menerima kembali bekas Narapidana ke masyarakat atau lingkungan tempat tinggalnya, karena masih adanya pemikiran dari sebagian masyarakat bahwa para Narapidana tersebut merupakan sampah dari masyarakat, jadi harus dijauhi dan dikucilkan atau diasingkan.
- d. Perlu adanya peningkatan kerjasama dengan instansi tertentu baik yang terkait secara langsung maupun tidak langsung, karena masih adanya di antara instansi-instansi pemerintahan ataupun pihak swasta yang masih kurang bersedia menerima para Narapidana tersebut untuk bekerja dalam rangka menambah bekal di kemudian hari setelah para Narapidana tersebut dibebaskan.
- e. Adanya informasi dan pemberitaan yang tidak seimbang, bahwa adanya kecendrungan untuk selalu mendeskreditkan Lembaga

Pemasyarakatan Anak Blitar, sehingga akan merusak citra Lembaga Pemasyarakatan tersebut di muka umum.

## **2. Faktor yang Menunjang Keberhasilan Pendidikan Akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar**

Adapun faktor penunjang dalam upaya membentuk akhlakul Karmah di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar meliputi:

### **a. Adanya mushala**

Mushala merupakan tempat ibadah untuk umat Islam yang ukurannya lebih kecil dari masjid. Di dalam Lembaga Pemasyarakatan Anka Blitar terdapat mushala yang berfungsi sebagai tempat untuk sholat berjamaah dan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan-kegiatan agama Islam atau penyuluhan agama. Selain itu juga sebagai tempat untuk belajar membaca Al-Qu'an bagi anak didik atau narapidana.

Maka dari itu mushala yang ada di lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar sangat penunjang keberhasilan dalam upaya pembentukan Akhlakul karimah anak didik atau narapidana.

### **b. Adanya perpustakaan**

Perpustakaan merupakan tempat kumpulan buku-buku. Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar terdapat perpustakaan juga sebagai tempat untuk belajar anak didik. Dan diperpustakaan diperbanyak dengan buku tentang keagamaan serta akhlak, sosial dan pendidikan secara umum yang berkaitan dengan tindak kejahatan yang mereka alami.

Jadi dengan adanya perpustakaan dapat membantu agar anak didik atau narapidana menyadari akan kesalahan-kesalahannya dari hasil mereka membaca secara perlahan.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada akhir skripsi ini, penulis paparkan beberapa kesimpulan dan saran-saran dengan rumusan masalah hasil dan analisa data yang diperoleh.

Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### 1. Pendidikan Akhlak di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar

Pendidikan Akhlak yang dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar menggunakan model demokratis, yaitu penyampaiannya lebih terbuka dan penuh dialog yang sehat dan bertanggungjawab sehingga tidak tercipta kebudayaan bisu. Model keteladanan yaitu para pembina memberikan contoh dalam memberikan pembinaan penuh kedisiplinan supaya anak dalam mengikuti pembinaan juga disiplin dan mematuhi semua peraturan yang ada di Lembaga Pemasarakatan Anak. Model integrated, yakni mengajarkan budi pekerti bersama-sama dengan pembinaan keAgamaan secara intensif terhadap anak.

##### 2. Upaya yang di lakukan oleh para pendidik Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar untuk pendidikan akhlak yaitu dengan pembinaan dan pendidikan.

###### a. Pembinaan kepribadian, yang meliputi:

- 1) Sosial, seperti menerima kunjungan keluarga.
- 2) Mental dan Spiritul seperti pendidikan agama, ceramah-ceramah, dan pesantren kilat.

- 3) Pembinaan kemandirian (keterampilan/life skill), meliputi menjahit, komputer, otomotif, montir, pertanian, peternakan, kerajinan keset, handycraft, dan seni ukir.

Sedangkan pendidikan pendidikan meliputi:

- 1) Sekolah Dasar
  - 2) SMP Terbuka
  - 3) Paket B
3. Faktor Yang Menunjang Dan Menghambat dalam Membentuk Akhlakul Karimah (Akhlak Yang Baik) di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar
- a. Faktor penghambat dalam upaya Membentuk Akhlakul Karimah di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar
    - 1) Faktor interen yang terdiri dari:
      - a) Pendidik
      - b) Anak didik
      - c) Pengaruh Pidana Penjara terhadap Anak
    - 2) Faktor eksteren yang terdiri dari:
      - a) Faktor Lingkungan.
      - b) Faktor pengulangan tindak kejahatan yang sama (residivis) walaupun pernah menjadi Narapidana/Tahanan di Lembaga Pemasarakatan.
      - c) Adanya sikap ketidak mau tahuan anggota keluarga dari Narapidana/Tahanan.

- d) Masih adanya pemikiran dari sebagian masyarakat bahwa para Narapidana tersebut merupakan sampah dari masyarakat, jadi harus dijauhi dan dikucilkan atau diasingkan.
  - e) Masih adanya di antara instansi-instansi pemerintahan ataupun pihak swasta yang masih kurang bersedia menerima para Narapidana tersebut untuk bekerja dalam rangka menambah bekal di kemudian hari setelah para Narapidana tersebut dibebaskan.
  - f) Adanya informasi dan pemberitaan yang tidak seimbang, bahwa adanya kecenderungan untuk selalu mendeskreditkan Lapas, Rutan dan Bapas, sehingga akan merusak citra Pemasyarakatan di muka umum.
- b. Faktor penunjang dalam Upaya Membentuk Akhlakul Karimah di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar
- 1) Adanya mushalla sebagai tempat belangsungnya penyuluhan agama dan tempat belajar membaca Al-Qur'an.
  - 2) Adanya perpustakaan sebagai tempat untuk menambah pengetahuan dan wawasan anak didik atau narapidana.

## **B. Saran**

1. Pihak petugas/pegawai Lembaga Pemasyarakatan harus lebih optimal atau lebih sering melakukan pendekatan perindividu ataupun kelompok-kelompok (pihak Narapidana yang melakukan residivis) untuk memberikan pengarahan-pengarahan yang bersifat positif agar para

Narapidana yang melakukan residivis tersebut tidak akan mengulangi lagi tindak pidana yang pernah ia lakukan sebelum ia berada di Lembaga Pemasyarakatan ataupun tindak pidana yang baru.

2. Pembinaan yang baik dan jujur bagi penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak sangat penting sekali dan hendaknya orang tua juga berperan penting untuk melaksanakannya dengan prinsip pendidikan.
3. Perbuatan nakal yang dilakukan anak penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar, hendaknya ditekan sekecil mungkin dengan cara memperluas suasana yang penuh dengan kasih sayang terutama di lingkungan keluarga yang selanjutnya pegawai dan pendidik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar, dan apabila anak keluar dari penjara, masyarakat juga diharapkan seperti itu.
4. Mengingat luasnya isi kandungan ajaran Islam yang berkaitan dengan pembinaan dan pendidikan anak, hendaknya anak-anak penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar lebih diperbanyak menyampaikan materi Pendidikan agama Islam khususnya dalam Pembentukan Akhlakul Karimah.
5. Diharapkan kepada seluruh penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak, praktek-praktek ibadah maupun keterampilan lainnya yang diberikan oleh pendidik untuk terus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari di Lembaga Pemasyarakatan Anak maupun ketika sudah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Abrosyi, M. Athiyah. 1993. *At -Tarbiyatul Islamiyah*, Diterjemahkan oleh Bustami A. Gani, Djohar Bahry, *Dasar –Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet. 7 . Jakarta: PT. Bulan bintang.
- Ali, Muhammad Daud. 2000. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Ghozali, Imam. 2002. *Ihya` ulumuddin, Juz III*. Beirut: Darul Fikr.
- Alsa, Asmadi. 2003. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Amin, Ahmad. tt. *Kitab Al-Akhlak*. Cairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah.
- Amin, Ahmad. 1991. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin, Mochamad dkk. 1996. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Semarang: IKIP Semarang.
- Amini, Ibrahim. 2006. *Agar Tak Salah Mendidik*. Jakarta: al-Huda.
- Anis, Ibrahim. 1972. *Al-Mu`jam al-Wasith*. Mesir: Darul Ma`arif.
- An-Naisaburi, Al-Imam Abi Husain Muslim Ibnu Hajaj Al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. Bairut: Darul Fikr.
- Arifin, M. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungi, Burhan. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penguasaan Modal Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Djatnika, Rachmat. 1996. *Sistem Etika Islan (Akhlak Mulia)*. Surabaya: Pustaka Islam.

- Djazuli. 1989. *Akhlak Dasar Islam*. Malang: Tunggal Murni.
- Depertemen Agama. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: CV Penerbit J-Art.
- Endraswara, Swardi. 2003. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*.
- Ensiklopedia Britanica, "Ethic", Jilid VIII.
- Gasim, Farid bin. 2002. *Bengkel Akhlak*. Jakarta: Darul Falah.
- Gultom, Maidin. 2008. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak; Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak Di Indonesia*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hafizh, HA. 1997. *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve`.
- Hanitijo, Rony. 1994. *Metode Penelitian Hukum dan Jurimeter*. Jakarta: Ghalis.
- Haryadi, Sugeng. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT. UNNES PRESS.
- Ilyas, Yunahar. 2004. *Kuliah Akhlak Cet. 6*. Yogyakarta : LPPI.
- Kartono, Kartini. 2003. *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja, Devisi Buku Peguruan Tinggi*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mustofa, A. 1999. *Akhlak Tasawuf*. Jakarata: Pustaka Setia.
- Pedoman Pendidikan UIIS. *Malang Tahun 2002-2003*.

- Poerbakawatja, Soegarda. 1976. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Munandier. 2001. *Ensiklopedi Pendidikan*. Malang: UM Press.
- Rahmat, Jalaluddin. 1995. *Kamus Filsafat*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Prinst, Darwan. 1997. *Hukum Anak Indonesia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Ratnawati. 2000. *Keluarga Kunci Sukses*. Jakarta: Kompas.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ritonga, A. Rahman. 200. *Akhlik Merakit Hubungan Dengan Sesama*. Surabaya: Amalia Computindo.
- Riyanto, Yatim. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan Tinjauan Dasar*. Surabaya: SIC.
- Ruswandi, Uus. "Orientasi Pendidikan Umum dan Pembinaan akhlak Remaja", dalam Tedi Priatna (Ed.), *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung; Mimbar Pustaka.
- Sa'aduddin, Imam Abdul Mukmin. 2006. *Meneladani Akhlak Nabi; Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunan Ibnu Majjah cet III. 1987. Hadits ke 3661. Dari Ibnu Katsir al-Yamamah. Beirut.
- Suparno, Paul. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*. Yogyakarta: Kunisius.
- Suyanto dan Abbas. 2001. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Syah, Muhibin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Syamsiyah, Fatma. 2007. Upaya kerja Sama Madrasah dengan Masyarakat dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MTs. Nurul Huda Kalangayar Sidoarjo. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

\_\_\_\_\_. 2004. Undang-Undang Dasar 1945. Surabaya: Terbit Terang.

Undang-Undang RI No. 12. Tahun 1995. Tentang *Pemasyarakatan*.

Undang-Undang RI No. 3 Tahun 1997. Tentang *Pengadilan Anak*.

Yaljan, Miqdad. 2003. *Daurut Tarbiyah Al-Akhlaiyah Al-Islamiyah Fi Bina'il Fardi wal Mujtama' wal Hadharah Al-Insaniyah*, Terj. Tulus Musthofa, *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)*. Yogyakarta: Talenta

Yaljan, Miqdad. 2003. *Kecerdasan Moral: Aspek Pendidikan Yang Terlupakan. Cet. I*. Yogyakarta: Talenta.

Zainudin, Din. 2004. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Perspektif Islam*. Jakarta: al-Mawardi prima.

Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zubaidi. 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS TARBIYAH  
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398  
Website: www.tarbiyah.uin-malang.co.id

### BUKTI KONSULTASI

Dosen Pembimbing : Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag  
NIP : 195211101983031004  
Nama Mahasiswa : Kholidatul Ulfa  
NIM : 07110149  
Fakultas : Tarbiyah  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : *"Pola Pendidikan Akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar"*

NO	Tanggal Konsultasi	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	12 November 2010	Pengajuan Proposal	
2	01 Desember 2010	ACC Proposal	
3	19 Januari 2011	Pengajuan Bab I, II, III	
4	24 Januari 2011	ACC Bab I	
5	1 Februari 2011	ACC Bab II, III	
6	3 Februari 2011	Pengajuan Bab IV, V, VI	
7	11 Februari 2011	ACC Bab IV	
8	12 Februari 2011	ACC Bab V, VI	
9	14 Februari 2011	ACC Bab I-VI	

Malang,  
Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I  
NIP. 196512051994031003

## CONTOH INSTRUMEN PERTANYAAN

### A. SASARAN INSTRUMEN PERTANYAAN

1. Kepala Seksi Pembinaan Narapidana/anak didik
2. Sub. Seksi bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan
3. Kepala Kesatuan Pengamanan LAPAS
4. Tenaga Pengajar

### B. BENTUK INSTRUMEN PERTANYAAN

1. Kepala Seksi Pembinaan Narapidana/anak didik
  - a. Pola seperti apa yang digunakan oleh kepala seksi pembinaan narapidana untuk mendidik anak didik (narapidana) dalam hal membentuk akhlak?
  - b. Bagaimana usaha/upaya dari kepala seksi pembinaan narapidana dalam mendidik akhlak?
  - c. Adakah faktor penunjang maupun penghambat yang dihadapi kepala seksi pembinaan narapidana dalam upaya mendidik akhlak?
2. Sub. Seksi bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan
  - a. Pola seperti apa yang digunakan oleh Sub. Seksi bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan untuk mendidik anak didik (narapidana) dalam membentuk akhlak?
  - b. Bagaimana usaha/upaya dari Sub. Seksi bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan dalam mendidik akhlak?
  - c. Adakah faktor penunjang maupun penghambat yang dihadapi Sub. Seksi bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan dalam upaya mendidik akhlak yang baik?
3. Kepala Kesatuan Pengamanan LAPAS
  - a. Pola seperti yang digunakan oleh kepala kesatuan pengamanan LAPAS untuk mendidik anak didik (narapidana) dalam hal membentuk akhlak yang baik?
  - b. Bagaimana usaha/upaya dari kepala kesatuan pengamanan LAPAS dalam membentuk akhlak yang baik?

- c. Adakah faktor penunjang maupun penghambat yang dihadapi kepala kesatuan pengamanan LAPAS dalam upaya membentuk akhlak yang baik?

### 3. Tenaga Pengajar

- a. Pola seperti apa yang digunakan oleh tenaga pengajar untuk mendidik anak didik (narapidana) dalam hal membentuk akhlak?
- b. Bagaimana usaha/upaya dari tenaga pengajar dalam membentuk akhlak?
- c. Adakah faktor penunjang maupun penghambat yang dihadapi tenaga pengajar dalam upaya membentuk akhlak yang baik?

## Foto Pelaksanaan Kegiatan, Pendidikan dan Keterampilan Anak Didik

### Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar

- a. Pelaksanaan Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam 1 Muharam



- b. Sholat Dzuhur berjamaah di dalam Masjid Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar



c. Pelaksanaan Pendidikan Formal di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar



## FOTO WAWANCARA



**(wawancara dengan Sub. Seksi Bimpaswat Lembaga Pemasyarakatan Anak  
Blitar: Sri Rahayu, BA)**



**(wawancara dengan tenaga pengajar guru pendidikan Agama Islam dari  
Diknas Kota Blitar: Bapak Rahman Fauzi)**



**(Wawancara dengan anggota KPLP Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar)**

## BIODATA MAHASISWA

Nama	:	Kholidatul Ulfa
NIM	:	07110149
Tempat Tanggal Lahir	:	Blitar, 30 Mei 1989
Fak./Jur./Prog. Studi	:	Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk	:	2007
Alamat Rumah	:	Dsn. Ngandengan, RT. 005, RW. 002 Desa Tegalrejo, Kec. Selopuro, Kab. Blitar.
No. Telp Rumag/Hp	:	085649785633

Malang, 14 Maret 2011

Mahasiswa

(Kholidatul Ulfa)